

**SINERGITAS PERAN ORANG TUA DAN GURU PAI
DALAM PENDIDIKAN MORAL SISWA
SELAMA MASA PANDEMI COVID-19
DI SD NEGERI KALIGONDANG BANTUL**



Oleh:

Ansari, S.Pd.I

NIM:19204010035

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ansari
NIM : 19204010035
Jenjang : Magister
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya thesis saya ini asli hasil karya atau penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Juli 2021

Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ansari
NIM : 19204010035

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ansari
NIM : 19204010035
Jenjang : Magister
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya naskah thesis saya ini bebas dari plagiasi.
Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Juli 2021

Yang Menyatakan -



Ansari

NIM : 19204010035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2361/Un.02/DT/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : SINERGITAS PERAN ORANG TUA DAN GURU PAI DALAM PENDIDIKAN MORAL SISWA SELAMA MASA PANDEMI COVID 19 DI SD NEGERI KALIGONDANG BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANSARI, S.PdI
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010035
Telah diujikan pada : Kamis, 26 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED

Valid ID: 612d81d7623a5



Penguji I
Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 612ca00783880



Penguji II
Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd
SIGNED

Valid ID: 6129bc140ac02



Yogyakarta, 26 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 612dea0cef99d

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

SINERGITAS PERAN ORANG TUA DAN GURU PAI DALAM PENDIDIKAN MORAL SISWA
SELAMA MASA PANDEMI COVID 19 DI SD NEGERI KALIGONDANG BANTUL

Nama : Ansari

NIM : 19204010035

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Tasman, M.A.

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sabarudin, M. Si.

Penguji II : Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M. Pd.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 26 Agustus 2020

Hasil : A- (93,33)

IPK : 3,76

Predikat : Pujian (Cum Laude)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Handwritten signatures of the examiners and supervisor, including the names of Dr. H. Tasman, M.A., Dr. H. Sabarudin, M. Si., and Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M. Pd.

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Hal : Tesis

Kepada Yth;
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara

Nama : ANSARI.

NIM : 19204010035

Judul Tesis : Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru PAI dalam Pendidikan Moral Siswa
Selama Masa Pandemi Covid 19 di SD Negeri Kaligondang Bantul

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian kami berharap agar tesis saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 18 Agustus 2021
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Tasman Hamami, MA
NIP. 196111021986031003

MOTTO

Jadilah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain dan jangan menjadi manusia yang suka membebani bagi orang lain. (Ansari)



PERSEMBAHAN

*Tesis ini
Kupersembahkan untuk
Almamater tercinta,
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ANSARI: Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru PAI dalam Pendidikan Moral Siswa Selama Pandemi Covid di SD Negeri Kaligondang. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mendeskripsikan implementasi pendidikan moral siswa selama masa pandemi covid berlangsung, 2) mengetahui sinergitas orang tua dan guru PAI dalam pendidikan moral siswa selama masa pandemi covid, 3) menganalisis hambatan dan solusi orang tua dan guru PAI dalam pendidikan moral siswa selama pandemi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis studi kasus holistik dilakukan di SDN Kaligondang yang menjadi lokus penelitian yaitu dengan subjek antara lain, para orang tua siswa, guru pendidikan agama Islam, Siswa, juga teman sebaya. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji keabsahan setiap data dan informasi yang peneliti dapatkan mengenai kasus yang menjadi fokus penelitian dengan memverifikasi data dan informasi dari sumber yang sama dengan teknik berbeda. Peneliti melakukan analisis data dengan teknik triangulasi sumber untuk memperoleh data yang sama dari sumber yang berbeda. Data kemudian disajikan secara naratif dalam bentuk argumentasi hasil wawancara juga keterangan atau penjelasan serta gambar dan, penarikan kesimpulan diambil secara induktif.

Hasil yang peneliti dapatkan, (1) Implementasi pendidikan moral siswa selama pandemi, dari guru PAI biasanya memberikan nasehat dan tugas lewat online seperti; grup whatsapp, google meet serta zoom, sedangkan orang tua biasanya membimbing, menasehati serta mendidik anak-anaknya dengan memberikan contoh teladan secara langsung, baik lewat tutur kata, sopan santun serta dalam hal ibadah (2) Sinergitas orang tua dan guru PAI dalam pendidikan moral siswa, yaitu menjalin komunikasi yang baik antara orang dengan guru, memaksimalkan peran mereka masing-masing, yakni dengan saling membantu antara guru dan orang tua dalam menjalankan tugasnya, guru bertugas memberikan nasehat atau tugas kepada siswa sedangkan orang tua mendampingi anaknya secara langsung ketika belajar online dari rumah; (3) Hambatan orang tua dan guru PAI dalam pendidikan moral anak, adalah anak sering kali tidak patuh terhadap orang tuanya, bermain game secara berlebihan, kurangnya pemahaman orang tua, terbatasnya akses bagi guru dll, adapun solusinya adalah guru maupun orang tua harus secara aktif melihat perkembangan moral anak setiap hari, perlu adanya evaluasi pembelajaran selama pandemic ini, baik dari pihak guru, orang tua maupun siswa itu sendiri, itu dilakukan demi keberhasilan dalam menerapkan pendidikan moral kepada anak.

Kata kunci : Sinergitas, Orang Tua, Guru PAI, Pendidikan Moral

ABSTRACT

ANSARI: The Synergistic Role of PAI Parents and Teachers in Moral Education of Students During the Covid Pandemic at SD Negeri Kaligondang. **Thesis. Yogyakarta: Masters Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2021.**

This study aims to: 1) describe the implementation of student moral education during the covid pandemic, 2) find out the synergy between PAI parents and teachers in moral education for students during the covid pandemic, 3) analyze barriers and solutions for PAI parents and teachers in moral education. students during the pandemic.

This research uses a qualitative method, the type of holistic case study is carried out at SDN Kaligondang which is the locus of research, namely with the subjects, among others, parents of students, teachers of Islamic religious education, students, as well as peers. Data collection uses observation, interviews and documentation techniques. Triangulation techniques in this study are used to test the validity of each data and information that researchers get about the case that is the focus of research by verifying data and information from the same source with different techniques. Researchers conducted data analysis using source triangulation techniques to obtain the same data from different sources. The data is then presented in a narrative manner in the form of arguments from the interview results as well as descriptions or explanations as well as pictures and conclusions drawn inductively.

The results that the researchers got, (1) Implementation of student moral education during the pandemic, from PAI teachers usually gave advice and online student assignments such as; whatsapp groups, google meet and zoom, while parents usually guide, advise and educate their children by providing direct examples, both through speech, courtesy and in terms of worship (2) Synergy of parents and PAI teachers in moral education students, namely establishing good communication between people and teachers, maximizing their respective roles, namely by helping each other between teachers and parents in carrying out their duties, teachers are tasked with providing advice or assignments to students while parents accompany their children directly when learning online from home; (3) Obstacles for parents and PAI teachers in children's moral education, are children often disobey their parents, play games excessively, lack of parental understanding, limited access for teachers, etc., as for the solution, teachers and parents must actively Seeing the moral development of children every day, it is necessary to evaluate learning during this pandemic, both from the teachers, parents and students themselves, it is done for the sake of success in implementing moral education to children.

Keywords: Synergy, Parents, PAI Teachers, Moral Education

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ .

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan laporan dari penelitian yang berjudul “Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Moral Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19”. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu kami dalam kegiatan belajar selama di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Tasman, M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik dan dosen pembimbing tesis yang senantiasa sabar dan telaten membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Sabarudin, M.Si. selaku Penguji I, dan Ibu Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd. M.Pd, selaku Penguji II, yang telah membimbing serta memberikan kritik dan masukan dalam proses penyusunan Tesis ini hingga selesai.

6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mentransfer ilmu dan membantu kami dalam urusan perkuliahan di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepala Sekolah, Segenap Guru dan Karyawan SD N Kaligondang Bantul Yogyakarta khususnya guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua siswa yang telah membantu dan memfasilitasi penelitian ini hingga selesai serta menjadikan penulis sebagai alumnus yang bangga akan almamater.
8. Keluarga tercinta Ayah H. Sanusin dan Ibu Igama yang selalu mencurahkan do'a, kasih sayang, perhatian, dan pengertian, serta dukungan baik moral maupun materi dalam penyusunan tesis ini; Adikku Armita, Anas Fatahullah dan Anisatulmunawarah yang selalu mendukung dan menyayangiku.
9. Keluarga besar Desa Sangiang yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman pascasarjana UIN Sunan Kalijaga terutama jurusan Pendidikan Agama Islam kelas A2 dan sahabat-sahabat, Fahrudin, Sulbin, Andri, Amar, Rahmat Nurul Walidain, Ruben, Ipul, Regon, Nasrudin, Ronaldin, Bambang, Rizal, dan Adi.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, aamiin.

Yogyakarta, 17 Agustus 2021

Penulis,



Ansari

NIM. 19204010035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SINERGITAS PERAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian	53
H. Sistematika Pembahasan	62
BAB II GAMBARAN UMUM SD N Kaligondang Bantul	64
A. Identitas Madrasah	64
B. Letak dan Keadaan Geografis	66
C. Sejarah dan Tujuan Berdirinya	68
D. Visi, Misi, dan Tujuan.....	69
E. Struktur Organisasi	72
F. Keadaan Peserta didik dan Guru	74
G. Keadaan Karyawan dan Guru	74
H. Keadaan Sarana dan Prasarana	75
BAB III SINERGITAS ORANG TUA, GURU DAN SISWA DALAM PENDIDIKAN MORAL	
A. Implementasi Pendidikan Moral Selama Pandemi Covid.....	77
B. Sinergitas Orang Tua dan Guru PAI dalam Pendidikan Moral	89
C. Faktor Penghambat Guru, Orang Tua dan Siswa dalam Pendidikan Moral di SD N Kaligondang.....	96

BAB IV PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	144



DAFTAR TABEL

- Tabel I : Peserta Didik Tahun Ajaran 2020/2021
Tabel II : Data Guru Dan Karyawan
Tabel III : Sarana Prasarana SD N Kaligondang



DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Peta SDN Kaligondang Bantul

Gambar II : Struktur Organisasi SDN Kaligondang Bantul



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Kartu Bimbingan Tesis

Lampiran II : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena dunia pendidikan saat ini secara umum tidak terlepas dari munculnya berbagai macam perilaku siswa yang tidak mencerminkan nilai etika dan moralitas. Degradasi moral tersebut tentu akan melahirkan banyak masalah dikalangan siswa seperti tawuran antar pelajar, ketidak disiplin, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, pornografi-pornoaksi,¹ hingga terlibat dalam geng motor, dan pernikahan usia dini. Kemerosotan moral semakin hari mengalami peningkatan yang memprihatinkan, kejahatan yang terjadi atau aksi bejat bernuansa amoral tidak hanya terjadi dikalangan pelajar, tetapi sering juga terjadi dilakukan oleh dan kepada orang yang tidak dikenal dengan motif dan tujuan yang berbeda.

Seperti yang dilansir oleh *IDN Times* Jogja pada tanggal 5 Februari 2020 menyebutkan, berdasarkan data yang diberikan kepada Kapolda DIY, selama satu tahun terakhir, terdapat setidaknya 40 kasus klitih dengan 81 orang yang menjadi pelakunya, 57 pelaku di antaranya masih bersatatus pelajar. Angka kasus tersebut belum di hitung dengan kasus yang tidak dilimpahkan keranah hukum dan sekedar dikabarkan via media sosial.² Banyaknya

¹ Fahrudin, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Islam Dalam Membentuk Masa Depan Dunia*, Dalam “Pendidikan Sebagai Pembentuk Masa Depan Dunia” (Yogyakarta: Timur Barat, 2020), hal. 30.

² A. Syahid Robbani, *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur’an Sebagai Pembentuk Masa Depan Dunia Yang Bermoral*, dalam “Pendidikan Sebagai Pembentuk Masa Depan Dunia” (Yogyakarta: Timur Barat, 2020), hal. 1.

problematika yang dilakukan oleh para siswa/siswa selama ini, menandakan kurangnya perhatian dari seluruh pihak, baik itu orang, guru, maupun sosial masyarakat.

Tidak berhenti sampai di sini, problem dunia pendidikan kita semakin, bertambah parah dengan hadirnya musibah dunia, atau istilah yang familiar kita dengarkan adalah pandemi Covid-19. Menurut WHO data yang terdapat saat ini berjumlah sebanyak 175,5 juta per 14 juli 2021 yang dikutip dari BBC News Indonesia.³ Fenomena penyakit Corona virus ini bukan saja menyebabkan menurunnya imun tubuh manusia, namun berdampak juga bagi terbentuknya moralitas siswa yang buruk. Penerapan pendidikan moral dan karakter mengalami kesulitan bagi instansi pendidikan selama masa pandemi ini karena tidak cukup dengan hanya menyampaikan secara lisan apalagi melalui media visual. Berbeda halnya dengan penerapan pendidikan karakter dan pendidikan moral dilakukan melalui tatap muka.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) No/4/2020 yang terbaru terkait pembelajaran secara daring untuk meminimalisir penyebaran Covid-19, menekankan kepada para guru, siswa serta orang tua agar bisa menjalin komunikasi yang intensif dalam proses belajar mengajar. Ini berarti tidak ada kegiatan belajar mengajar di sekolah, melainkan hanya dilakukan di rumah masing-masing peserta didik. Padahal sudah ada kesepakatan secara menyeluruh bahwa sekolah seharusnya mampu

³ Menurut World Health Organization (WHO) bahwa *Corona Virus Disease* (Covid-19) tergolong penyakit yang baru dan sangat berbahaya, sangat mudah menular terhadap sesama manusia.

memberikan kontribusi bagi perkembangan moral dan karakter siswa, pada saat ini, negara mengemban amanat sebanyak 80% terhadap Pendidikan karakter. Dengan adanya kebijakan negara seperti ini, menandakan adanya harapan masyarakat bahwa sekolah akan menjadi tempat anak-anak dalam mengembangkan nilai-nilai kejujuran (97%), menghormati orang lain (94%), demokrasi (93%), serta menghargai individu dari berbagai elemen masyarakat pada umumnya (93%).⁴

Dengan adanya keputusan dari kemendikbud mengenai belajar dari rumah tersebut, menandakan perlu adanya inovatif, kreatif yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, disamping itu juga peran orang tua sangat perlu di maksimalkan kembali dalam mengasuh, mendidik, mendampingi serta menyediakan sarana prasana yang baik demi menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar dari rumah. Selama pembelajaran dari rumah orang tua bukan saja hanya sekedar menjadi pelindung, namun juga diharapkan bisa menanamkan moral anak. Orang tua juga sebagai tenaga pendidik terhadap anaknya dalam kegiatan pembelajaran dari rumah. Selama proses pembelajaran dari rumah berlangsung, peran orang tua adalah menjaga motivasi anak, menyediakan keperluan anak, mendampingi, mengawasi dan mengevaluasi hasil belajar anak.

Dengan demikian perlu suatu upaya yang dilakukan oleh pembuat kebijakan (pemerintah) melalui pendidikan untuk mengatasi degradasi moral

⁴ Larry P. Nucci dkk, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 1

yang dialami oleh siswa. Pendidikan berbasis moral adalah suatu gagasan yang bertujuan memperbaiki karakter siswa yang kurang baik tersebut. Kemudian, dalam penerapan pendidikan moral tersebut tentu saja membutuhkan seorang guru yang memiliki kemampuan pedagogi. Pendidikan moral yang efektif tentu akan berdampak baik bagi perilaku peserta didik sehingga bisa mencegah sejak dini terhadap perilaku kenakalan pada anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun kehidupan sosial.⁵

Untuk itu, guru bersama orang tua harus memiliki upaya untuk menjaga serta mengawasi segala aktivitas siswa agar tidak terjerumus pada perilaku hedonis dan kenakanlan remaja.⁶ Perlu adanya kesadaran dari guru maupun orang tua guna menanamkan perilaku bermoral pada pembelajaran secara online seperti ini. Upaya pembelajaran secara daring sendiri merupakan suatu upaya untuk menjaga kegiatan belajar mengajar agar tetap dilakukan dan juga agar bisa memutus rantai penyebaran covid, namun disatu sisi tidak efektif dalam pembentukan moral siswa. Karena bentuk pengawasan dari guru maupun orang tua tidak efektif. Penerapan pendidikan moral dan karakter mengalami kesulitan bagi instansi pendidikan selama masa pandemic ini karena tidak cukup dengan hanya menyampaikan secara lisan apalagi melalui media visual. Berbeda halnya dengan penerapan pendidikan karakter dan pendidikan moral dilakukan melalui tatap muka.

⁵ Siti Nur Azizah, Dkk, Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Pengembangan Pendidikan Akidah Akhlak Kelas Vii Di Mts Yaspuri Malang, *VICRATINA Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2020, hal. 35.

⁶ A.H Abdul, *Karakter Guru Professional* (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2012) hal. 20

Secara umum Pendidikan moral di SDN Kaligondang sebelum pandemic terjadi, kami biasa mendidik, melatih membimbing serta mengarahkan kepada para siswa agar selalu menjaga ibadahnya dirumah masing-masing, menghormati orang tua, guru, teman-teman sebaya, maupun orang lain, selain itu para siswa dibiasakan agar sebelum berangkat ke sekolah dianjurkan untuk mencium tangan kedua orang tua, baca do'a sebelum berangkat, Ketika tiba di sekolah para siswa dibiasakan agar sebelum belajar agar membaca do'a, baca qur'an, shalat duha Bersama, itu semua dilakukan para siswa supaya terbiasa serta mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun setelah pandemic berlangsung yang mana semua sekolah ditutup, pendidikan moral tetap dilakukan oleh SDN Kaligondang tetapi lewat online.⁷

Sekolah Dasar (SD) Negeri Kaligondang terletak di daerah Bantul Yogyakarta yang juga terkena dampak Covid-19. Di Sekolah Dasar (SD) tersebut sama seperti sekolah-sekolah pada umumnya di Yogyakarta menerapkan protokol kesehatan kepada seluruh unsur yang berada di sekolah tersebut, baik itu tenaga pendidik, maupun siswanya agar tetap berada di rumah serta belajar daring dari rumah masing-masing, itu semua dilakukan demi mencegah penyebaran virus covid-19.

Selama belajar dari rumah para siswa/siswa ditekankan agar senantiasa belajar sendiri dari rumah yang di awasi oleh orang tuanya masing-masing, demi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar yang efektif selama masa

⁷ Hasil wawancara dengan ibu Admiyatun Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kaligondang Bantul, di Ruang Guru, pada hari Selasa, 06 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB.

pandemi Covid-19 berlangsung. Untuk itu saya mengangkat judul ini, **Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru PAI dalam Pendidikan Moral Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19** Sebagai upaya meningkatkan kesadaran kepada kita semua tentang penting mengembangkan pendidikan moral peserta didik. karena saya merasa masalah ini sangat urgen di setiap sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus masalah yang telah peneliti buat, maka dapat ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Moral Siswa selama Masa Pandemi Covid-19?
2. Bagaimana Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru PAI dalam Pendidikan Moral Siswa selama Masa Pandemi Covid-19?
3. Apa hambatan dan solusi Guru, Orang Tua dan Siswa dalam Pendidikan Moral selama masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, sebagai cara untuk memperoleh data dan seluruh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, berhubungan dengan Sinergitas Orang Tua, Guru dalam Pendidikan moral siswa dengan fokus antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Moral Siswa selama Masa Pandemi Covid-19.

2. Untuk mengetahui Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru PAI dalam Pendidikan Moral Siswa selama Masa Pandemi Covid-19.
3. Untuk menganalisis hambatan dan solusi Guru, Orang Tua dan Siswa dalam Pendidikan Moral selama masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Terkait dengan manfaat penelitian ini. Peneliti sendiri membagi manfaatnya menjadi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Peneliti berharap dalam penelitian ini bisa memberikan dampak positif serta dapat memudahkan bagi lembaga-lembaga Pendidikan terkait Sinergitas Orang Tua dan Guru PAI dalam Pendidikan Moral Siswa.
 - b. Sebagai bahan kajian terhadap guru serta para orang tua dalam Pendidikan moral siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi untuk kemajuan pendidikan baik negeri maupun swasta dapat menggunakan sebagai objek pengembangan penelitian yakni tentang Sinergitas Orang Tua dan Guru PAI dalam Pendidikan Moral Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19.

- b. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengembangkan Pendidikan moral di sekolah pada saat pandemi Covid-19 sekarang ini.

E. Kajian Pustaka

Peneliti menyajikan beberapa kajian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan relevansi variabel dalam beberapa penelitian baik yang secara spesifik maupun universal, di antaranya sebagai berikut:

Tesis Rahmat Nurul Walidaini, tentang “*Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Kesadaran Berbangsa dan Bernegara serta Prilaku Bermoral Siswa SMA Negeri 1 Wera*”. Fokus penelitian ini adalah menganalisis secara kritis terhadap Pola Asuh Orang Tua, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, serta Perilaku Bermoral. Untuk hasil penelitian. Menggambarkan bahwa Sebagian besar orang tua memiliki keterbatasan pengetahuan terutama dalam mengidentifikasi pola asuh yang mereka gunakan dikarenakan kurangnya sosialisasi dari pemerintah terkait tentang pentingnya mengetahui bagaimana cara mengasuh, membimbing serta mengajarkan mereka dengan baik. Tidak adanya relasi antara orang tua dan guru yang menyebabkan miskomunikasi dua sektor tersebut. Yang seharusnya menjalin komunikasi dengan benar oleh pihak guru maupun wali murid, agar kegiatan pembelajaran bisa efektif kedepannya. Minimnya pengetahuan juga kesadaran berbangsa dan bernegara serta perilaku bermoral menyebabkan

kurangnya kesadaran orang tua dalam upaya mereka menginternalisasi nilai-nilai kesadaran berbangsa dan bernegara serta perilaku bermoral terhadap anak.⁸

Marzuki dan Yoga Ardian Feriandi, dengan judul "*Pengaruh peran guru PPKn dan pola asuh orang tua terhadap tindakan moral siswa*". Fokus penelitian ini adalah mengenai keterlibatan peran guru dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap tindakan moral siswa. Untuk hasil penelitiannya yakni diperlukan adanya komunikasi intensif oleh pihak guru maupun dari orang tua itu sendiri. Dikarenakan peran masing-masing kedua belah pihak sangat berpengaruh dalam membentuk moral anak yang baik. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran sebagai motivator, dalam mendidik generasi muda agar lebih baik. Begitupun peran dari keluarga sangat sangat penting dalam perkembangan pendidikan moral generasi muda, dikarenakan orang tua merupakan tempat generasi muda mendapatkan pendidikan pertama yang mereka tempuh. Orang tua harus tau bagaimana cara mengasuh, mendidik anak-anaknya supaya menjadi lebih baik kedepannya.⁹

Rustam Hassyim, dengan judul "*Peran Orang Tua dalam Membentuk Moral Siswa SD Negeri Tabam Kota Ternate Utara*". Fokus penelitian adalah bagaimana bentuk peranan orang tua dalam membentuk moral peserta didik. Untuk hasil penelitiannya adalah orang tua berperan terhadap pembentukan

⁸ Rahmat Nurul Walidaini, *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Kesadaran Berbangsa dan Bernegara serta Prilaku Bermoral Siswa SMA Negeri 1 Wera*, Tesis, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.

⁹ Yoga Ardian Feriandi. "*Peran Guru PPKN dan Orang Tua dalam Pendidikan Moral bagi generasi muda*". 2017. Prosiding Seminar Nasional PPKn III.

moral anak serta menciptakan keluarga yang bahagia, dengan menciptakan suasana yang harmonis di dalam keluarga, tanpa di sadari moral anak juga akan itu terbentuk dengan sendirinya. Tinggal orang tua yang memahami bagaimana seharusnya menciptakan keluarga yang harmonis di dalam rumah tangga itu sendiri.¹⁰

Selfi Lailatul Faridhatul Anawaty, dengan judul “*Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Rumah Selama Pandemi Covid-19*”. Fokus Penelitiannya adalah mengamati peran orang tua selama berada di rumah. Untuk hasil penelitiannya adalah adanya keterlibatan secara aktif orang tua terhadap anaknya dalam membimbing, mendidik serta memfasilitasi proses kegiatan belajar anak di rumah selama masa pandemi. Kurangnya pemahaman orang tua dalam menciptakan inovasi belajar yang berbasis menyenangkan terhadap anak, akan mendorong orang tua untuk selalu belajar serta memahami bagaimana seharusnya menciptakan hal-hal yang menyenangkan pada saat kegiatan belajar mengajar di rumah. Kesadaran orang tua tentang bagaimana susahny seorang guru dalam mengajarkan peserta didik di sekolah akan mendorong orang tua akan selalu bersyukur kepada tenaga pendidik yang selama ini di anggap remeh pekerjaan seorang guru.¹¹

Yoga Ardian Feriandi dan Galih Puji Mulyoto dengan judul “*Peran guru PPKn dan orang tua dalam pendidikan moral bagi generasi muda*”.

¹⁰ Rustam Hassyim. Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Moral Siswa di SD Negeri Tabam Kecamatan Kota Ternate Utara”. *Jurnal. Pedagogi Unkhair*. 2016.

¹¹ Selfi Lailatul dkk. “Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Rumah Selama Pandemi Covid-19”. *JCE*. Vol. 4. No. 2 Tahun 2020.

Artikel ini merupakan hasil prosiding yang mengkaji pentingnya membangun moralitas generasi. Dalam pembahasannya, peran guru sangat penting dalam mendidik moral generasi, guru di tempatkan sebagai motivator, fasilitator, inisiator, informator, sekaligus evaluator. Peran orang tua kemudian dibutuhkan terutama dalam pendekatan pola asuh dan dalam hal mengasuh anak-anak mereka pola asuh otokratif dikatakan sebagai pola asuhan yang ideal untuk membentuk moral. Simpulan yang dibuat pada akhirnya menegaskan bahwa tanggung jawab bukan kemudian diberikan hanya kepada seorang saja seperti hanya guru atau hanya orang tua, melainkan mesti adanya kesinambungan peran antara keduanya. Selain guru dan orang tua dikatakan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi moral generasi yaitu lingkungan, namun pengaruh negatif dari lingkungan dapat di minimalisir ketika dua sektor utama (guru dan orang tua) telah memaksimalkan peran mereka baik di sekolah maupun di rumah.¹²

Fatimah Ibda, dengan judul: “*Pendidikan moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama*”. Fokus penelitian ini adalah sejauhmana pendidikan PPKn dan pendidikan Agama dapat berpengaruh terhadap pendidikan moral. Hasil yang disajikan membuktikan bahwa adanya keterkaitan terhadap mata pelajaran PPKn dan pendidikan Islam dalam pendidikan Moral anak, terjadinya degradasi dalam pendidikan moral anak disekolah itu dikarenakan kurangnya kemampuan seorang guru dalam

¹² Yoga Ardian Feriandi dan Galih Puji Mulyoto. *Peran guru PPKn dan orang tua dalam pendidikan moral bagi generasi muda*”. prosiding dari seminar nasional PPKn III 2017.

memahami secara menyeluruh terhadap perkembangan baik itu materi pelajaran (aspek kognitif), penghayatan (aspek afektif), dan pengalamannya (aspek psikomotorik).¹³

Mulianah Khaironi, dengan judul “*Pendidikan moral pada Anak Usia Dini*” dengan fokus penelitian adalah bagaimana pendidikan moral ini diajarkan kepada seorang anak dimulai sejak dini. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan moral sejak usia dini sangat diperlukan dalam perkembangan akhlak, karakter seorang anak. Untuk itu perlu semua pihak mengambil tanggung jawab ini, dimulai dari pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian akan mudah bagi seorang anak memahami akan pentingnya perilaku bermoral.¹⁴

Fianolita Purnaningtias, dkk, dengan judul *Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar*, dengan fokus penelitiannya adalah pencegahan Tindakan bully di sekolah melalui pendidikan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memaksimalkan pendidikan moral siswa di sekolah, akan mampu mengurangi Tindakan bully di sekolah, dikarenakan para siswa memiliki rasa hormat, simpati serta saling menyayangi kepada sesama para siswa.¹⁵

Sigit Dwi Kusrahmadi dengan judul *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar*, dengan fokus penelitiannya yakni pentingnya

¹³ Fatimah Ilda. Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. 2012.

¹⁴ Mulianah Khaironi. Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini “*Jurnal Golden Age*” Universitas Hamzawadi. 2017.

¹⁵ Fianolita Purnaningtias, “Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully di Sekolah Dasar”, *Jurnal : Autentik* , Vol. 4, No.1, Januari 2020.

penanaman pendidikan moral anak dilakukan sejak dini. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa dalam menanamkan pendidikan moral kepada anak, perlu adanya campur tangan dari berbagai pihak, baik itu dari guru, orang tua maupun masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian maka pengembangan pendidikan moral akan mudah diterapkan terhadap para siswa.¹⁶

Rukiyati, dengan judul *Pendidikan Moral di Sekolah*, fokus penelitian ini adalah pengembangan pendidikan moral siswa disekolah. Adapun hasil penelitiannya yakni peran sekolah dalam pendidikan moral harus bersungguh-sungguh dilakukan agar hasilnya dapat secara optimal. Karena sekolah dikatakan baik apabila disekolah tersebut mampu mengimbangi antara ilmu pengetahuan maupun pendidikan moral.¹⁷

Wuri Wuryandani, yang berjudul “*Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini*” fokus penelitian ini adalah penanaman nilai moral sejak dini oleh keluarga. Adapun hasil peneelitan ini adalah bahwa peran keluarga dalam menanamkan nilai moral sangat urgen dilakukan secara terus-menerus, dikarenakan bahwa keluarga merupakan tempat yang pertama kali bagi seorang anak dalam menerima suatu pendidikan.¹⁸

Syaparuddin, tentang *Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral*, dengan fokus penelitian, yakni sejauhmana pengaruh

¹⁶ Sigit Dwi Kusrahmadi. Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2019.

¹⁷ Rukiyati. Pendidikan Moral di Sekolah. *Jurnal Humanika*, 2017.

¹⁸ Wuri Wuryandani, Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Diklus*, Vol. 14, No. 1. 2010.

pendidikan nonformal terhadap pendidikan moral. Adapun hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh terhadap penerapan pendidikan moral melalui pendidikan nonformal seperti implementasi dari tata tertib sekolah, kedisiplinan serta melalui lingkungan masyarakat. Walaupun demikian, pengaruh dari kesadaran pada diri sendiri dalam membentuk pendidikan moral menjadi salah satu yang utama dalam menentukan hasilnya.¹⁹

Ajat Sudrajat tentang *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam*, dengan fokus penelian yakni bagaimana Islam membangun moral manusia. Adapun hasil penelitian ini adalah pendidikan moral (akhlak) bukan hanya sekedar tentang sopan santu, berperilaku baik, namun memiliki arti yang lebih luas, yaitu pendidikan moral bukan saja hanya berhubungan dengan manusia semata seperti yang dikatakan oleh Durkheim, namun lebih luas lagi yakni berhubungan dengan Allah SWT.²⁰

Zuhairansyah Arifin. *Pendidikan Moral Dalam Multi Perspektif*, dengan fokus penelitian yakni pendidikan moral dari berbagai pandangan. Adapun hasil penelitian ini adalah dalam pandangan para filosofis tentang moral terdapat banyak sekali perbedaan sehingga mengakibatkan terjadinya kerukucahan terhadap arti moral itu sendiri. Berbeda dengan filosofis barat, Islam sudah mengajarkan kepada seluruh umatnya terkait norma-norma

¹⁹ Syaparuddin. Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal : Edukasi*. 2020.

²⁰ Ajat Sudrajat. Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Jurnal : UNY*. 2012.

kebaikan dan keburukan, halal dan haram, serta ajaran-ajaran lainnya dalam syariat Islam.²¹

Kokom St. Komariah. *Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam*. Dengan fokus penelitian yaitu model pendidikan moral yang diberikan kepada para remaja. Adapun hasil penelitian ini adalah penanaman pendidikan moral harus dilakukan sejak dini mungkin, yang diawali dengan pendidikan aqidah, dilanjutkan dengan pembelajaran ibadah serta cara berakhlak dalam Islam. Selain itu perlu diajarkan dalam kehidupan bermasyarakat, sekolah serta masjid atau musholah dengan bimbingan agama yang secara rutin, guna membentuk pribadi yang berakhlak mulia.²²

Berbagai varian hasil penelitian yang peneliti paparkan diatas, merupakan riset yang dilakukan diberbagai tempat dan kondisi yang berbeda dengan kasus, metode, pendekatan serta hasil yang berbeda pula. Demikian juga korelasi persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan kasus yang menjadi fokus peneliti dalam hal ini, antara lain yang menjadi aspek kesamaan berbagai penelitian tersebut dengan kasus yang peneliti angkat, terletak pada variabel kajiannya tentang peran orang tua, guru, serta pendidikan moral yang digunakan oleh orang tua dan guru untuk mendidik anak-anak mereka dalam upaya meminimalisir berbagai perilaku negatif anak.

²¹ Zuhairansyah Arifin. Pendidikan Moral Dalam Multi Perspektif. *Jurnal : Sosial Budaya*. 2011.

²² Kokom St. Komariah. Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam. *Jurnal : Ta'lim*. 2011.

Variabel lain yang memuat aspek persamaan antara riset yang peneliti lakukan dengan hasil dari beberapa penelitian tersebut adalah, pada fokusnya tentang upaya membangun kesadaran terhadap pendidikan moral yang baik terhadap siswa secara khusus juga remaja dan generasi muda pada umumnya. Sementara aspek yang menekankan diferensi dalam berbagai penelitian tersebut dengan kasus yang peneliti angkat terletak pada perbedaan tempat, kondisi lingkungan dan masyarakat serta metode juga pendekatan yang peneliti sebelumnya difungsikan sebagai perangkat konseptual dan praktis dalam satu disiplin keilmuan untuk mendekati, mempelajari, mendalami, penelitian ini dengan pertimbangan daya eksplanasi, presisi dan akurasi menggunakan berbagai hasil penelitian tersebut sebagai kasus pembandingan.

F. Kerangka Teori

1. Sinergitas

Kata sinergi mempunyai arti hubungan, Kerjasama serta gotong royong dalam melakukan suatu kegiatan demi tujuan bersama. Jadi sinergitas dapat diartikan sebagai suatu usaha kerjasama dengan berbagai lembaga dengan harapan dapat menghasilkan suatu capaian yang lebih banyak lagi jika dibandingkan dengan capaian yang di kerjakan oleh individu.²³

²³ Putu Sanjaya, "Pentingnya Sinergitas Keluarga dengan Sekolah Melaksanakan Strategi dalam Pembelajaran", *Jurnal Widyacarya* Volume 2. No. 2, September 2018.

Sinergi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Sinergi juga merupakan suatu bentuk proses sosial di mana aktivitas tertentu saling membantu dan mencapai tujuan bersama dengan saling memahami aktivitas masing-masing. Anda juga bisa meminta kerjasama untuk mencapai tujuan bersama bersama. Sinergi adalah proses sosial yang sangat mendasar. Sinergi biasanya mencakup pembagian kerja, di mana orang melakukan semua pekerjaan mereka di bawah tanggung jawab tujuan bersama. Orang tua siswa dan guru juga melakukan hal ini selama pandemi covid dalam pendidikan moral anak.

Ada tiga jenis sinergitas/kerjasama yang didasarkan perbedaan di dalam organisasi group yaitu:

a. Kerjasama primer

Dalam kerjasama ini group berisi seluruh kehidupan daripada individu, dan saling mengejar untuk masing-masing pekerjaan demi kepentingan seluruh anggota dalam group itu. Contohnya adalah kehidupan rutin sehari-hari dalam bicara, kehidupan keluarga dalam masyarakat primitif dan lain-lain.²⁴

Di dalam kelompok kecil seperti keluarga dan komunitas-komunitas tradisional proses sosial ini cenderung spontan. Inilah kooperasi yang terbentuk secara wajar di dalam kelompok-kelompok yang disebut kelompok primer. Dalam kelompok-kelompok primer yang kecil yang bersifat tatap muka ini, orang perorangan cenderung

²⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 101.

lebih senang bekerja dalam tim selaku anggota tim daripada bekerja sendiri sebagai perorangan.²⁵

b. Kerjasama sekunder

Apabila kerjasama primer karakteristiknya ada masyarakat primitif, maka kerjasama sekunder adalah khas pada masyarakat modern. Kerjasama sekunder ini sangat diformalisir dan spesialisir, dan masing-masing individu hanya membaktikan sebagian daripada hidupnya kepada group yang dipersatukan dengan itu. Sikap orang-orang ini lebih individualitas dan mengadakan perhitungan-perhitungan. Sedangkan kerjasama sekunder dapat berupa: Bentuk kerjasama formal (usaha kerjasama yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis), bentuk kerjasama informal (kerjasama informal merupakan kerjasama yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak berencana dan sistematis. Bentuk kerjasamanya adalah untuk penunjang dari yang formal).²⁶

c. Kerjasama tersier

Dalam hal ini yang menjadi dasar kerjasama yaitu adalah konflik yang laten. Sikap dari pihak-pihak yang kerjasama adalah murni oportunitis. Organisasi mereka sangat longgar dan gampang pecah, bila alat bersama itu tidak lagi membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya. Contohnya adalah hubungan buruh dengan

²⁵ J.Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 36.

²⁶ Handari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hal. 8.

pimpinan perusahaan, hubungan dua partai dalam usaha melawan partai ketiga.²⁷

2. Orang Tua

Orang tua merupakan sosok pertama yang menjadi *role model* bagi semua anak, tempat anak mendapatkan pengajaran, pendidikan, bimbingan untuk memahami berbagai hal. Pola atau cara orang tua mengasuh anak-anak mereka akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemahaman, perilaku, dan kecerdasan baik teknis maupun etis seorang anak. Pola asuh juga merupakan teknik yang digunakan oleh para orang tua untuk mengartikulasi sekaligus mentransformasikan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, serta berbagai macam nilai-nilai baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik kepada anak-anak mereka.

Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan orang yang selalu membimbing, mengarahkan serta bertanggung jawab dalam segala lini kehidupan keluarga, supaya menjadi keluarga yang Bahagia dunia dan akhirat, Adapun orang tua terdiri dari ayah dan ibu.²⁸

Munurut Mutiah bahwa tugas dan kewajiban orang tua kepada anak adalah menyayangi, mendidik, membina, menasehati serta memberikan contoh teladan yang baik untuk membentuk karakter kepribadian anak menjadi lebih baik ke depannya. Tugas orang tua berusaha mempersiapkan

²⁷ *Ibid*,...hal. 41.

²⁸ Afiatin Nisa, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat belajar siswa terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial", *Jurnal Ilmiah kependidikan* Vol. II No. 1 Maret 2015

keperluan anaknya serta mendampingi dalam hal kegiatan belajar belajar dari rumah, apalagi saat ini pemerintah menganjurkan untuk belajar daring rumah, ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat urgen untuk mensukseskan pembelajaran daring dari rumah.

Dengan adanya peran orang tua yang selalu mendampingi anak-anaknya dari rumah, anak-anak akan terbantu dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu orang tua juga bisa menjalin komunikasi yang lebih baik dengan anak, serta melakukan berbagai hal Bersama anak yang bermanfaat bagi perkembangan psikologis anak. Bukan saja peran orang tua yang urgen namun peran guru juga harus ikut andil dalam kegiatan belajar daring dari rumah. Dalam hal ini perlu adanya Kerjasama terhadap orang tua dan guru demi melancarkan kegiatan belajar dari rumah.

Peran orang tua terhadap pendidikan moral anak, diantaranya yaitu:

a. Mengajarkan Kejujuran

Kejujuran adalah sifat dan sikap yang tidak dapat datang sendiri.

Orang tua diharapkan memberikan contoh perilaku jujur dalam setiap hal dihadapan anak. Tamankan dalam anak bahwa sikap jujur akan menang dan bohong akan kalah, dan tamankan tidak ada ruang untuk berlaku bohong. Sifat jujur akan menurun sikap tidak semaunya sendiri.

b. Mengajarkan Kesopanan

Sopan santun merupakan sikap seseorang yang menyangkut keberadaan orang lain. Bersikap sopan santun adalah adanya rasa cinta kasih dan dan perhatian pada sesama manusia. Dalam sikap sopan sanu

berarti ada pihak yang menghormati dan pihak yang dihormati. Kesopanan perlu diajarkan kepada anak kerana kesopanan merupakan budaya adiluhung yang perlu kita junjung setinggi-tingginya. Kesopanan mempunyai daya tarik bagi lawan dan kawan dalam pergaulan. Dari orang tua sendiri perlu memberikan contoh kepada anak, ketika orang tua akan meminta bantuan anak maka tidaklah lupa menyampaikan dengan kata atau kalimat yang halus, misalnya: “tolong nak, ayah ambilkan ...”. Anak dengan demikian akan mencoba meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya.

c. Mengajarkan Keadilan

Adil adalah sikap yang tidak semena-mena terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Adil disini dalam konsep ini adalah dalam bentuk pikiran, perkataan maupun dalam perbuatan. Adil dalam pikiran artinya tidak memikirkan hal-hal yang sia-sia dan hanya menghabiskan tenaga. Adil dalam perkataan artinya bisa mengatur perkataan yang diucapkan yang didasari atas kegunaan. Adil dalam perbuatan artinya bertindak sesuatu atas norma yang baik dan ada manfaatnya.

d. Mengajarkan Menahan Marah

Menahan marah adalah sikap terpuji dan baik untuk ditauladani. Maka pantas untuk diajarkan dan dilatihkan pada anak agar menjadi suatu kebiasaan dalam hidupnya. Ada 3 (tiga) tahap yang harus dijalani sehingga anak mampu menahan diri. *Pertama*, adanya contoh tauladan dari lingkungan anak terutama lingkungan keluarga. *Kedua*, adanya

pemberian pengertian memberi sisi buruk marah dan baiknya menahan marah kepada si anak. *Ketiga*, adanya kesempatan membelajarkan anak untuk menilai, mengevaluasi dan menerapkan cara-cara dan melakukan menahan marah di dalam kancah pergaulan hidup sehari-hari.

e. Mengajarkan Toleransi

Toleransi artinya memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memenuhi haknya dan menunaikan kewajibannya sepanjang tidak mengganggu hak orang lain. Mengajarkan toleransi kepada anak, kuncinya semenjak kecil anak dilatih agar terbiasa melakukan hal-hal yang bernilai toleransi. Janganlah anak diakrabkan dengan keserakahan.

f. Mengajarkan Kesabaran

Langkah awal agar anak terbiasa sabar adalah tidak memanjakan anak, berikutnya adalah berikan pengertian dan contoh kisah teladan kebaikan sifat sabar. Kesabaran akan memperbanyak teman dan kesabaran mendatangkan pahala. Sifat sabar akan menghasilkan keuntungan bagi anak itu sendiri, yaitu: tidak mudah putus asa, tidak iri hati, dan menerima (tidak mengeluh).

g. Mengajarkan Berpikir Positif

Cara praktis membelajarkan anak berpikir positif adalah membiasakan anak untuk menggunakan logika dalam berpikir. Hukum sebab akibat juga penting untuk disampaikan kepada anak sebagai

pendukung penjelasan berpikir positif. Untuk membiasakan anak berpikir positif dan luas adalah membiasakan mengajak diskusi anak, agar komunikasi orang tua kepada anak diharapkan tidak terputus oleh kesibukan tugas. Anak diformat agar terbuka dihadapan anggota keluarga.

h. Mengajarkan Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Untuk menanamkan tanggung jawab orang tua bisa memberi berbagai macam tugas atau pekerjaan kepada anak. Hal yang perlu diingat oleh orang tua adalah bahwa tugas yang dikerjakan anak ini bukan mementingkan hasil semata-mata melainkan penanaman rasa tanggung jawab itulah yang terpenting. Apabila melihat anak melakukan kesalahan dalam melaksanakan tugas, jangan langsung marah-marah. Tegur dengan kalimat yang akrab, lembut dan menyejukan hati anak sembari mengajarkan tugas yang benar. Mengajarkan tanggung jawab pada anak diupayakan dengan cara yang efektif dan menyenangkan.

i. Mengajarkan Kedisiplinan

Disiplin berarti tertib, ketertiban sangat terkait antara perilaku seseorang dengan aturan/hukum/adat kebiasaan masyarakat dimana perilaku seseorang itu berlangsung. Tujuan pendisiplinan anak agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat lingkungannya. Mulailah anak diajarkan bersikap dari hal-hal yang

rutin dan mudah dipantau. Dalam menanamkan sikap disiplin orang tua dituntut konsisten memberi teladan secara bijak.²⁹

Orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam kaitannya dengan proses tumbuh kembang seorang anak, baik pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek teknis dan biologis atau dimensi ragawi (lahiriah) yang berkaitan dengan ciri fisik seorang anak, maupun dan terlebih dalam aspek psikologis yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, perilaku, dan mental atau kejiwaan (batiniah) anak. Orang tua mengambil peran lebih banyak dalam hal memastikan kelangsungan semua proses tersebut ke arah yang diinginkan dalam arti positif, sebab pada dasarnya ruang dan waktu seorang anak untuk bersama dengan orang tua mereka lebih luas dan banyak dibandingkan dengan waktu-waktu mereka ditempat lain.

3. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru berarti seseorang yang memiliki peran mengajar. Secara formal guru merupakan pengajar di sekolah yang berkemampuan mendasar yaitu latar belakang pendidikan formal minimal spesifikasi sarjana yang ketetapan hukumnya sudah ditetapkan dalam undang-undang yang ada di Indonesia.³⁰

²⁹ R. Bambang Sumarsono, "Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua dan Guru di Sekolah", *Jurnal Pendidikan*, 2018.

³⁰ Hamzah. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang mempengaruhi*. Cet. Ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 2

Berdasarkan undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen berbunyi bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih serta melakukan evaluasi terhadap para peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan yang formal.³¹

Ada beberapa pengertian guru menurut beberapa ahli, dalam hal ini yaitu:

- a. Menurut Ibnu Sina, bahwa guru yang baik adalah guru yang memiliki kecerdasan berpikir, beragama, memahami metode mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berperilaku sopan santun, jauh dari sifat tercela, tidak bermuka masam, serta bersih dan suci murni.³²
- b. Menurut Al-Ghazali bahwa guru merupakan sosok yang memberikan ilmu pengetahuan dengan cara yang baik kepada para siswanya guna membina seseorang yang berkeinginan untuk belajar tanpa melihat batas umur walaupun dengan berbagai cara tanpa mengharapkan gaji (ganjaran).
- c. Menurut Ibnu Taimiyah bahwa guru merupakan yang sangat penting bukan saja sebagai tenaga pendidik, tetapi lebih mengarah kepada mursyid. Dikarenakan bahwa guru berkedudukan sama dengan para alim ulama yang menjadi pewaris para Nabi as.

³¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1, Pasal 1, Butir 1

³² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 13

Menurut Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 tahun 2003 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi peserta didik.

- a. Guru sebagai pendidik. Guru merupakan pendidik yang menjadi panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya, maka guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.
- b. Guru sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi yang sedang dipelajari, maka guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui.
- c. Guru sebagai pembimbing. Sebagai seorang pembimbing guru harus merumuskan tujuan yang jelas, menetapkan waktu belajar, serta menilai kelancaran pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
- d. Guru adalah pengarah bagi peserta didik, maka guru harus mampu mengajarkan peserta didik agar mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya, mengarahkan peserta didik dalam mengambil keputusan dan menemukan jati dirinya serta mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya.

- e. Guru sebagai pelatih, melatih peserta didik dalam membentuk kompetensi dan keterampilan sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.
- f. Guru sebagai penilai di mana penilaian merupakan proses untuk menetapkan hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.³³

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan moral siswa disekolah adalah seabagai berikut;

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa ke arah dikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.

³³ Hamzah, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*....hal. 3-5.

- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik³⁴

4. Pendidikan Moral

Pendidikan moral ialah kesadaran yang ditujukan guna bantu siswa melalui pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang berkontribusi rasa puas dan kehidupan bersosial. Hakikat ini menunjukkan bahwasanya pendidikan moral mengarah pada 2 yang akan dituju. Pertama-tama, untuk mendukung generasi baru dalam perolehan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai untuk kepuasan hidup terbaik. Kedua, tidak mengganggu hak individu untuk bersosialisasi, ikut berperan pada terciptanya lingkungan yang baik atas dasar kasih sayang dan kasih sayang antar manusia serta makhluk, serta mewujudkan nilai legitimasi orang lain.

Pendidikan moral disebut berhasil apabila siswa mampu menciptakan nilai-nilai moral dan perilaku yang dikomunikasikan secara verbal dan perilaku. Pendidikan etika bertujuan untuk memahami nilai-nilai moral dan menghasilkan individu yang tetap saat pelaksanaannya disesuaikan melalui pola etika yang diajarkan oleh agama, tradisi moral dimasyarakat dan budaya. Pendidikan moral mengandung beberapa unsur yang berkaitan dengan ilmu etika tradisi, penalaran etis, kasih sayang dan altruisme serta predisposisi moral.

³⁴ Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.2, Desember 2014.

Berikut ini ada beberapa teori menurut para ahli tentang pendidikan moral, yakni sebagai berikut:

a. Abdullah Nasih Ulwan

Pendidikan moral merupakan rangkaian keseluruhan pendidikan terkait dengan sopan santun, perilaku, serta tabiat yang harus dimiliki oleh setiap anak sejak dari kecil sampai ia dewasa, lebih lanjut menurut beliau, bahwa orang yang memiliki iman (keyakinan) yang kuat pasti didalam dirinya terdapat moral, sikap dan akhlak yang mulia, sebagaimana yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.³⁵ Oleh karena itu, sangat perlu bagi seluruh para orang tua, agar selalu mendidik, membina serta membimbing anak-anaknya sejak dini supaya kelak dapat menjadi orang yang memiliki akhlak mulia.

Dalam pendidikan moral perlu diajarkan terhadap anak-anak kita agar selalu menjauhi larangan-larangan dalam ajaran Islam, seperti; berdusta, mencuri, mencela, adu domba serta sombong. Sikap seperti ini dapat menyebabkan anak melakukan perbuatan yang dilarang dalam Islam, yang paling utama juga perlu diajarkan agar selalu ingat kepada Allah SWT, takut kepada-Nya.

Dimensi moral yang ditawarkan dalam teori Abdullah Nasih Ulwan cukup beragam, misalnya dalam hal sopan santun, komunikasi yang baik terhadap orang tua, guru, maupun kepada sesama,

³⁵ Johan Istiadie, dkk. Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 01. No.01 Mei 2013.

b. Nawawi Al-Bantany

Menurut Syeikh Nawawi Al-Bantany, bahwa pendidikan moral dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yakni;

- 1) Pendidikan moral bagi individu, menurutnya bahwa seluruh rangkaian anggota tubuh manusia baik itu telinga (mendengar), mata (melihat) dan otak/akal (pemikiran) itu semua harus dijauhkan dari hal-hal yang dilarang dalam Islam.
- 2) Pendidikan moral bagi individu dalam kaitannya dengan keluarga, menurutnya dalam kehidupan keluarga perlu diajarkan syari'at Islam, sehingga seorang suami, istri dan anak-anaknya akan mampu terhindarkan dari sikap dan perbuatan yang tercela.
- 3) Pendidikan moral bagi individu dalam kaitannya dengan sosial masyarakat, menurutnya bahwa sikap seorang murid tidak boleh membantah terhadap pendapat gurunya, karena perbuatan tersebut tidak sopan dan beradab.³⁶

c. Teori Lawrence Kohlberg

Menurut Kohlberg, Pendidikan moral pada intinya dapat dibagi menjadi tiga cara, yaitu:

- 1) *Teladan Moral*, Kohlberg mengakui bahwa teladan moral akan sangat bermanfaat dalam pedagogi dikarenakan mendukung sosialisasi dalam perkembangan anak. Seorang anak, biasanya

³⁶ Dian Muhammad Hakim. Pendidikan Moral Dalam Perspektif Syeikh Nawawi Al-Bantany. *Jurnal: Andragogi*. 2019.

akan selalu memperhatikan apapun yang dilakukan oleh guru, baik itu ucapannya maupun tingkah lakunya sebagai seorang pendidik. Hal itu akan mereka lakukan terus menerus untuk dijadikan sebagai seorang teladan.

- 2) *Diskusi Dilema*, dalam hal ini, Kohlberg memasukan metode diskusi dilema ini kedalam kurikulum kelas enam SD, dengan cara memberikan pertanyaan yang mirip dengan yang akan digunakan dalam kegiatan diskusi tersebut. Hal ini dilakukan agar semua siswa bisa mengembangkan daya berpikirnya terhadap pertanyaan yang telah dibuat.
- 3) *Sekolah Komunitas Adil*, disini Kohlberg mendirikan sekolah komunitas adil yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan, keadilan dan komunitas, guna membahas setiap permasalahan baik itu dari peserta didik, pendidik, maupun orang tua.³⁷

Lebih lanjut yang kemukakan oleh Kohlberg, bahwa tahap perkembangan moral anak terbagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yakni;

- 1) *Prakonyensional*. Pada tingkat ini aturan berisi aturan moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas. Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap: (a) tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ini ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa

³⁷ Larry P. Nucci dkk, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter* hal. 96

diganggu gugat. Anak harus menurut, atau kalau tidak, akan mendapat hukuman, (b) tahap relativistik hedonisme pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain yang memiliki otoritas. Anak mulai sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (relativisme) dan kesenangan seseorang (hedonisme).

2) *Konvensional*. Pada tingkatan ini anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap: (a) tahap orientasi mengenai anak yang baik. Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat. (b) tahap mempertahankan norma sosial dan otoritas. Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat di sekitarnya, tetapi juga bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan dan norma/ nilai sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

3) *Pasca konvensional*. Pada tingkat ini anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap: (a) tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan

lingkungan sosial. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup masyarakat; (b) tahap universal. Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subyektif ada juga norma etik (baik/ buruk, benar/ salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.³⁸

d. Teori John Dewey

Menurutnya bahwa Pendidikan moral tidak memiliki manfaat yang praktis apabila kita menentukan perkembangan karakter sebagai tujuan utama, dan pada saat yang sama memperlakukann pengetahuan yang diperoleh dan perkembangan pemahaman, yang jelas menjadi bagian utama dari waktu sekolah, tidak ada hubungannya dengan karakter.³⁹ Menurutnya tujuan Pendidikan moral adalah untuk melatih serta membimbing anak-anak sehingga mereka bisa bermanfaat dalam kehidupan masyarakat yang demokratis. Untuk tujuan ini, anak-anak dilatih serta dibimbing mengenai kepemimpinan dan kepatuhan, serta harus memiliki dorongan yang kuat dari diri sendiri dalam mengarahkan orang lain serta memiliki tanggung jawab dalam kehidupan yang dijalani kedepannya.

³⁸ Laila Maharani, "Perkembangan Moral Pada Anak", *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2014.

³⁹ *Ibid*,...516

e. Teori David Emile Durkheim

Menurut Durkheim, dalam pendidikan moral harus ada 3 (tiga) unsur yakni:

- 1) *Kedisiplinan*. Dalam pandangan Durkheim bahwa perlu adanya sikap yang disiplin dalam mengajarkan pendidikan moral kepada seorang anak, ini dilakukan supaya anak tidak berbuat perihai yang akan rusak perkembangan seorang. Melatih anak kedalam perilaku disiplin sejak dini akan membuat anak tersebut terbiasa untuk melakukan hal yang sudah di rencanakan.
- 2) *Organisasi Masyarakat*. Durkheim mengakui bahwa kehidupan bermasyarakat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi moral seorang anak, dikarenakan anak biasanya akan lebih banyak menghabiskan waktunya bermain dengan teman-temannya. Otomatis akan mempengaruhi perilaku anak tersebut. Kehidupan masyarakat yang baik, dengan sendirinya akan membentuk watak serta akhlak yang baik pula kepada seorang anak, tetapi sebaliknya lingkungan masyarakat yang buruk, maka akan terpengaruh terhadap perilaku anak itu.
- 3) *Kehendak atau keputusan*. Perlu diakui bahwa perilaku seseorang dalam mengambil suatu keputusan baik itu disengaja maupun secara spontan, akan mempengaruhi nilai moral pada diri seseorang, untuk itu sebelum mengambil suatu Tindakan maka perlu dianalisis dengan sebaik mungkin.

f. Teori Stengel dan Tom

Menurut Stengel dan Tom, ada beberapa model yang harus di perhatikan dalam pendidikan moral yakni:

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan sifat yang seseorang yang dijadikan panutan oleh orang lain untuk diikuti. Di dalam Islam, sifat teladan sendiri sudah di contohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW yang mana seluruh umat Islam mengakui bagaimana kepribadian beliau dikesehariannya. Pendidikan moral yang menjadi panutan oleh anak adalah orang tua dan guru, yang mana seorang guru harus menunjukkan kepedulian mereka apabila ada peserta didik yang melakukan sesuatu kesalahan.

2) Dialog

Dalam dialog, seorang guru maupun orang tua lebih banyak mendiskusikan tentang pembelajaran di sekolah maupun hal-hal lain, demi menciptakan suasana yang nyaman bagi anak ketika kegiatan belajar akibatnya, anak akan mudah paham mengenai hal yang guru ajarkan.

3) Praktik

Dalam pendidikan moral yang dilakukan oleh guru perlu di berikan suasana yang bisa pantau secara langsung, sejauh mana peserta didik dalam mempraktekkan apa yang sudah diajarkan oleh guru.

4) *Konfirmasi*

Konfirmasi disini maksudnya seorang guru memberikan apresiasi pengakuan terhadap siswanya, dikarenakan mereka sudah lulus dalam suatu ujian/tes atau mereka sudah menjadi lebih dewasa dalam melakukan segala hal dengan baik.⁴⁰

Pengertian kata moral asal muasalnya dari Bahasa latin yakni *mores* yang berarti kebiasaan, tatacara dan adat-istiadat. Moralitas juga didefinisikan sebagai aturan atau norma agama yang mendominasi orang. Oleh karena itu, perilaku etis adalah perilaku yang mematuhi aturan dan praktik standar kelompok masyarakat tertentu.⁴¹

Moral merupakan suatu ilmu yang berkaitan erat dengan perilaku (akhlak) seseorang yang beradab, baik itu akhlak buruk maupun akhlak yang baik, itu semua disebut moral. Moral dibagi menjadi dua kategori, yakni:

- a. Moral murni, ialah moral yang dimiliki oleh setiap individu manusia, sebagai suatu pencerahan dari Allah SWT. Moral murni biasa juga sebut dengan hati Nurani.
- b. Moral terapan, ialah moral yang diperoleh dari berbagai ilmu pengetahuan seperti; melalui ajaran agama, filsuf maupun dari adat kebiasaan manusia, yang menjadikan baik bagi mereka itu sendiri.⁴²

⁴⁰ *Ibid*,...651

⁴¹ Mulianah Khaironi. Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini, hal. 7

⁴² Sofyan Sauri. *Pendidikan Etika dalam Kehidupan Beragama* (Bandung: CV Armico, 2015). hal. 74

Moral adalah bukan sekedar seperangkat tindakan fisik, sebagai penyebab dari hasil tertentu yang terjadi untuk mematuhi atau tidak mematuhi, beberapa set aturan standar moral obyektif. Menurut Barry pengertian yang demikian tidak lebih hanya menggambarkan moral sebagai sebuah perilaku tanpa nilai, seperti gerakan dalam catur yang hanya mengubah lokasi spasial sepotong kayu.

Lebih lanjut Barry menjelaskan dalam metafora lain bahwa, satu tindakan moral tidak terjadi begitu saja, hanya untuk memenuhi standar moral tertentu.⁴³ Karena seseorang membangun rumah mungkin kebetulan memenuhi standar bangunan, namun standar itu terpenuhi bukan karena pengetahuan dan pemahaman yang ia miliki, bisa hanya karena dia telah terbiasa. Lalu bagaimana sebenarnya moral dapat di interpretasikan secara benar?

Hidup sebagai agen moral sangat kompleks dan seringnya susah diketahui tindakan apa saja yang benar secara moral. Salah satu alasannya dikarenakan tidak mudahnya untuk mengatakan bahwa teori moral atau prinsip moral mana yang benar. Menurut Stephen, Campbell, Connie, Ulrich & Cristine, bahkan para filsuf moral yang karirnya yang hanya

⁴³ Barry. P. In defence of morality: a response to a moral error theory, *International Journal of Philosophical Studies*. 2014.

berputar disekitar pemikiran tentang etika, terus berkembang, memperbaiki dan mengimbangi pandangan mereka sendiri tentang moralitas.⁴⁴

Pendapat lain yang menjelaskan kompleksitas moral ini, pendapat Lickona bahwasannya mengatakan bahwa perilaku moral adalah produk dari dua bagian kepribadian seseorang: kualitas pengetahuan intelektual dan emosional. Oleh karena itu, mereka dapat mengambil dan melakukan tindakan yang benar secara moral berdasarkan pengetahuan dan persepsi mereka. Memahami sepenuhnya apa yang memotivasi orang untuk melakukan tindakan yang sangat mulia yang dimotivasi oleh keterampilan, keinginan, dan kebiasaan:

a. Kompetensi

Kompetensi moral adalah keterampilan menerjemahkan nilai moral serta emosi ke dalam perilaku etis yang efektifitas. Misalnya, kami mendukung kegiatan yang dapat dilakukan bersama dan berkomunikasi secara akurat.

b. Kehendak atau kemauan

Kehendak dibutuhkan untuk untuk mengendalikan emosi melalui akal, dan juga untuk dapat melihat dan memikirkan situasi dari sudut pandang moral. Kemauan diperlukan untuk memprioritaskan tugas dan melawan tekanan, dan tekad adalah inti dari berani dalam kemoralan.

⁴⁴ Stephen M. Campbell, Connie M. Ulrich & Christine Grady. A broader understanding of moral distress, *The American Journal of Bioethics*. 2016.

c. Kebiasaan

Unsur kebiasaan adalah bentuk sikap etis. Individu dengan berkepribadian baik akan berperilaku keseriusan, ketekunan, keberanian, etika dan keadilan, serta akan terus membiasakan diri dengan identitas moralnya. Untuk itu dalam bidang pendidikan akhlak, siswa butuh banyak diberi kesempatan agar kebiasaan baik dan benarnya berkembang. Misalnya, kebiasaan tolong orang lain, berkata jujur, sopan dan adil. Karena itu, sikap akan siap terlayani untuk mereka saat situasi sulit apa pun.⁴⁵

Sejalan dengan tesis dari Lickona diatas, Paul menyatakan bahwa moral adalah pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan norma-norma yang mengarahkan kepada seperangkat tindakan dalam kesadaran. Dengan pengertian yang demikian maka fitur-fitur seperti kompetensi, kehendak, dan kebiasaan yang ditawarkan oleh Lickona sebagai penggerak kepada tindakan moral dapat diafirmasi kebenarannya. Bahwa satu tindakan dapat dikatakan berdimensi moral apabila terjadi berdasarkan pengetahuan, pemahaman serta kesadaran atas nilai-nilai dan norma tentang moral itu sendiri yang menjadikan kehendak untuk melakukan atau membiasakannya.

Moral dalam konsep pendidikan Agama. Menurut Miftah Thaha mengatakan bahwa pendidikan agama di sekolah idealnya bisa

⁴⁵ Lickona, T. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Bandung: Nusa Media, 2013). hal. 10.

membentuk perilaku peserta didik, bukan sekedar hanya menitiberatkan aspek kognitif ketimbang aspek afektif. Pendidikan Islam harus mempunyai 4 jenis, ialah:

- a. Pendidikan *Ruhyah*, ialah proses mengedepankan terhadap ruhaniah dengan cara pemurnian aqidah. Moral beraqidah sangat penting dilakukan mengingat aqidah merupakan moral bawaan, yang menurut Kant disebut sebagai moral imperative.
- b. Pendidikan *Aklyah*, ialah proses yang bertujuan mengembangkan kerangka berpikir secara tepat. Kemampuan berpikir penting dilakukan dikarenakan bahwa berpikir merupakan bagian dari proses beragama secara benar. Moral berpikir, tentu bukan pada kebebasannya, tetapi pada tanggung jawabnya.
- c. Pendidikan *Amaliyah*, ialah proses yang mengarahkan semangat dalam beramal kebaikan. Beramal kebaikan begitu penting dilakukan mengingat moral social agama terletak pada kemampuan untuk beramal kebaikan kepada orang lain.
- d. Pendidikan *Akhlakiyah*, ialah proses yang menekankan pada perilaku berbudi pekerti yang baik, bermoral insani, serta berperilaku santun dalam segala Tindakan baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta agama.

Menurut Dreeben untuk mencapai pribadi bermoral, seseorang perlu mengarahkan dirinya agar bisa menyesuaikan dengan kehidupan social masyarakat.⁴⁶

Berkaitan dengan moral, segala bentuk kebaikan, hampir semuanya akan bisa dikatakan sebagai ekspresi moral. Seseorang dengan karakter yang baik menerapkan kebajikan dalam tindakan-tindakannya akan dikatakan bermoral atau memiliki moral yang baik.

Diessner, Iyer, Smith dan Haidt berpendapat bahwa Moral menghidupkan emosi moral yang tinggi sehingga memunculkan keinginan pada setiap orang untuk menjadi lebih baik dan terlibat dalam perilaku prososial. Pendapat tersebut berakar dari pandangan Aristoteles yang mengatakan bahwa moral adalah “*telos*” dari kebajikan Manusia. Sementara mengutip pendapat Jhon Dewey. Darling menyatakan bahwa semua pendidikan yang mengembangkan kekuatan untuk berbagi secara efektif di kehidupan sosial adalah moral. Pandangan tersebut memberikan penekanan akan pentingnya moral dalam segala aspek kehidupan manusia, bahkan sejak mereka dilahirkan, tumbuh, dididik dan diajarkan atau diberitahu segala hal tentang kebaikan yang menjadi tujuan semua kehidupan, demikianlah moral dipahami.

Berbagai cara bagaimana moral kemudian diperkenalkan dan diajarkan telah diupayakan, baik dalam dunia pendidikan formal atau

⁴⁶ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hal. 22

sekolah, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat umumnya. Pada ranah akademis misalnya, moral dimuat dan diajarkan pada mata pelajaran seperti pendidikan agama, pendidikan karakter, bahkan pendidikan kewarganegaraan serta lainnya melalui jalan mengenalkan siswa dengan berbagai bentuk tindakan dan perilaku kebaikan individual maupun sosial. Seperti toleransi antarumat beragama, penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, peduli terhadap sesama, sikap jujur, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut diupayakan dengan basis argumen bahwa, perkembangan manusia harus terus dipertahankan sebagai tujuan dari pendidikan secara menyeluruh, ideal, serta memenuhi tujuan dalam membekali anak-anak untuk menjalani kehidupan yang berkembang. Namun dari segala upaya yang dilakukan untuk mengajarkan dan menanamkan moral serta semua kebaikan tersebut, tetap saja masih dijumpai tindakan-tindakan yang tidak menggambarkan perilaku bermoral.

Diskusi tersebut kemudian berkembang dan dianggap sebagai sebuah konstruksi ideologis simbolik, yang memiliki sejarah dan politik. Namun menurut Besser-Jones selama awal Tahun 2000-an terjadi perkembangan kritik terhadap konsep karakter. Sejak saat itu konseptualisasi karakter moral yang tidak informatif secara psikologis menjadi tidak dapat dipertahankan. ditambahkan oleh Darnell, Guilliford, Kristjánsson & Paris para sarjana moral sejak saat itu telah

mulai disibukkan untuk merevisi dan merumuskan kembali konsep-konsep moral.

Bagian lain dari beberapa pandangan tentang moral, menganggap keluarga sebagai stereotip ideologis dari moral, ini kemudian ditegaskan oleh pendapat bahwa. Dalam berbagai budaya dan konteks, keluarga dianggap sebagai dasar tanggung jawab moral, menjadi pusat norma, dalam praktik dan kebijakan pengasuhan anak untuk memproduksi moral. Berdasarkan pendapat tersebut lingkungan keluarga memang dapat dikatakan, memiliki satu peran penting dalam fungsinya sebagai tempat produksi moral berkelanjutan. Proses produksi tersebut dibangun dari hubungan antara orang tua dan anak, yang itu kemudian termanifestasi dalam perilaku pengasuhan orang tua terhadap anaknya sebagai arketip (pola dasar) membentuk moral. Keluarga juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan atau mengoptimalkan potensi alamiah anak yang dapat diwujudkan dalam upaya orang tua mengasuh anak-anak mereka dengan penuh kesadaran sebagai salah satu domain sektor pendidikan, yaitu sektor pendidikan informal.

Hurlock menyebutkan Ada 2 (dua) hal yang sangat mendasar untuk mengembangkan moral anak yaitu mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat disuatu lingkungan, dengan demikian hubungan sosial sangat penting dalam perkembangan moral anak.

- a. Menyediakan lingkungan anak yang baik dan dapat diterima dengan perilakunya.
- b. Memberikan anak motivasi melalui persetujuan sosial untuk menyatu dengan lingkungan sosialnya. Karena tanpa berinteraksi dengan lingkungan dan orang disekitarnya, anak tidak

Moral memiliki istilah lain seperti; etika, akhlak dan budi pekerti. menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan budi pekerti merupakan bagian penting dalam membentuk perilaku mandiri yang ditentukan sendiri karena tidak memerlukan kemungkinan diluar penerapan norma moral sehingga dapat menguasai pribadinya serta mampu menghindari tabiat yang tidak baik sehingga dapat mewujudkan kepribadian yang berkarakter.⁴⁷ Sementara menurut Imam Al-Ghazali bahwa akhlak merupakan bentuk sifat yang dapat merubah antara sifat yang buruk menjadi sifat yang baik. Akhlak yang baik dapat memunculkan kekuatan pada diri manusia, yakni; akal pikiran, hawa nafsu dan amarah.⁴⁸ Namun perilaku bermoral juga tidak hanya melibatkan pencapaian standar atau norma biasa yang bersumber dalam diri pribadi, tetapi juga dapat dilihat dan diukur dari ekspresi juga relasi serta pengaruhnya dalam perilaku sosial walaupun akurasinya masih dipertanyakan.

⁴⁷ Ajat Sudrajat. *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam.....*ha. 12.

Dengan merujuk pada dua pendapat di atas, maka perilaku bermoral dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan yang mencerminkan identitas moral yang baik dari individu, hal tersebut dapat bersumber dari nilai-nilai yang diyakini baik secara intrinsik atau bersifat *apriori* dalam diri seseorang maupun dapat diperoleh sebagai sesuatu yang bersifat *aposteriori* atau secara ekstrinsik (di luar diri) seseorang sebagai sebuah pengaruh. Perilaku bermoral sebagai sesuatu yang intrinsik dapat bersandar pada nilai-nilai yang diyakini benar seperti nilai agama, sementara sebagai sesuatu yang bersifat ekstrinsik akan dapat diperoleh dalam pola dan perilaku relasional seorang individu dengan individu lain maupun dengan satu komunitas, dengan mencontoh tindakan-tindakan yang dirasa sekaligus diterima sebagai satu kebenaran perilaku bermoral yang datang dari luar diri seperti perilaku prososial.

Suksesnya pendidikan moral di suatu sekolah, apabila para siswa mampu mengimplementasikan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan yang diajarkan oleh para pendidik. Pendidikan moral mampu menghasilkan akhlak mulia yang terdapat dalam konsep agama, apabila diajarkan secara komperhensi, baik itu di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat, dan sudah menjadi kewajiban bagi semua pihak, supaya meningkatkan cita-cita yang ingin dicapai.⁴⁹

⁴⁹ Fianolita Purnaningtias. Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully di Sekolah Dasar. *Jurnal : Autentik* Vol. 4, No.1, Januari 2020.

Konsep pendidikan yang umum dimengerti saat ini tidak ada dizaman Nabi terdahulu. Namun, upaya serta aktivitas yang dipandu oleh para nabi dengan mengajar, memberikan teladan, meningkatkan kemampuan berperilaku, membangkitkan motivasi, serta terciptanya situasi sosial yang didukung realisasi gagasan. Membentuk kepribadian Islami mengandung makna pendidikan dalam arti saat ini. Awalnya orang Arab Mekah menyembah berhala, musyrik, kafir, agresif, serta sombong hingga dengan usaha serta aktivitas Nabi menjadikan mereka memeluk agama Islam, kemudian perilaku mereka berganti jadi penyembah Allah Tuhan yang maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut serta hormat kepada orang lain. Mereka menjadi pribadi yang muslim sesuai dengan tujuan dalam pengajaran Islami. Maka, dapat dikatakan bahwa Nabi sudah membentuk karakter ialah karakter muslim, sekaligus Nabi Muhammad SAW merupakan seseorang pendidik yang sukses. Dengan demikian, secara universal bisa dikatakan kalau pendidikan Islam akan membentuk karakter muslim.⁵⁰

Pendidikan Islam pada umumnya mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh setiap insan seperti akal pikiran, qalbu, serta spiritualnya, semua itu dilakukan untuk mengkonstruksikan akhlak, perilaku manusia berdasarkan pedoman dalam syariat Islam dengan maksud untuk dapat mengimplementasikan nilai hidupnya

⁵⁰ Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010). hal. 40.

sebagai hamba dan pemimpin di bumi ini.⁵¹ Konsep pendidikan Islam memiliki tujuan yakni menyiapkan sumber daya yang mumpuni untuk mencerdaskan semua kemampuan seseorang, guna menjadikan individu itu berkarakter baik dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi serta menerapkan aturan-aturan yang ada didalam al-qur'an maupun sunnah sebagai rujukan bagi kehidupan manusia.⁵²

Menurut Ibnu Qayyim, Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkaitan dengan *murabbi* dan *tarbiyah*, artinya bahwa murabbi haruslah seorang berilmu yang benar-benar memahami tentang pendidikan, sedangkan tarbiyah menurutnya harus memiliki *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) serta *kaifiyah* (cara), tanggung jawab disesuaikan dengan nilai dan norma Islam.⁵³

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Pendidikan Islam ialah proses pembentukan individu berakhlak mulia, guna mendapatkan kehidupan Bahagia, sempurna, cinta tanah air, sehat jasmani dan rohaninya, lurus pikirannya, lembut hatinya, cerdas dalam setiap pekerjaannya, kata-katanya mengandung hikmah serta menjaga lisannya dari hal-hal yang merusak.⁵⁴ Lebih lanjut menurut beliau bahwa terdapat hal yang mendasar yang harus dimiliki dalam pendidikan Islam, sebagai berikut:

⁵¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan karakter* (Yogyakarta : FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018). hal 8.

⁵² *Ibid*, hal 9.

⁵³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). hal 472

⁵⁴ *Ibid*, hal 566.

- a. Setiap manusia wajib menuntut ilmu, dimulai dari sejak dalam kandungan seorang ibu sampai ia meninggal dunia, artinya tidak ada alasan bagi seseorang untuk belajar, apalagi dengan alasan bahwa umurnya sudah tidak muda lagi.
- b. Dalam belajar, tidak dibatasi waktu bagi anak belajar di sekolah.
- c. Menggunakan berbagai metode dalam kegiatan pembelajaran, yakni membedakan penggunaan metode belajar disetiap pembelajaran sehingga anak tidak merasakan kebosanan saat guru sedang ajarkan.
- d. Bagi seorang guru, tidak boleh menggabungkan dua ilmu dalam satu pelajaran, dapat menyebabkan kebingungan di kalangan anak.
- e. Menggunakan contoh yang mudah dipahami oleh anak. Setelah pelajaran selesai, harus ada games dan hiburan bagi anak.⁵⁵

Menurut Ibnu Sina, Pendidikan Islam ialah proses mengajarkan, membimbing serta membentuk akhlak yang mulia manusia, dengan cara mengajarnya dari sejak dini, dimulai dari pemberian mata pelajaran sesuai dengan kelompok umur anak, metode yang diajarkan, serta pemilihan guru yang baik. Itu semua diterapkan demi tercapainya harapan yang dicita-citakan dari pendidikan Islam itu sendiri.⁵⁶

Menurut Burlian Shomad, pendidikan Islam ialah proses yang ditujukan untuk melatih seseorang jadi makhluk yang berkualitas dan

⁵⁵ *Ibid*, hal 573.

⁵⁶ Maidar Darwis. Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal: Didaktika* Vol. XIII. Februari 2013.

memahami bahwa tujuan mereka adalah ajaran Tuhan, sesuai dengan standar Tuhan dan isi pendidikan. Secara khusus, katanya, pendidikan disebut sebagai pendidikan Islam apabila punya karakteristik:

- a. Tujuan adalah agar terbentuk pribadi secara maksimal sesuai dengan dimensi Al-Qur'an.
- b. Isi pendidikan ialah pengajaran dari Allah yang tertuang secara komplit didalam Al-Qur'an, dan pengamalan praktik kehidupan sehari-hari, sesuai dengan contoh yang dilakukan Nabi Muhammad SAW.⁵⁷

Pendapat Musthafa Al-Ghulayani: Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menerapkan tentang pentingnya menumbuhkan akhlak mulia pada diri seorang hamba, dengan berlandaskan perasaan mengharap dan takut hanya kepada Allah SWT. Menurut Syed Muhammad Al-Naquib Al-Atas, Pada dasarnya pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan oleh guru kepada peserta didiknya guna menjelaskan tentang perbuatan baik, buruk, halal, haram, serta jalan menuju kepada Allah SWT. Sehingga nantinya anak-anak tinggal memilih dan memilah jalan mana yang harus ditempuh untuk mencapai keridhoan Allah SWT.⁵⁸

Menurut Muhammad Iqbal: Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang membina akhlak serta moralitas secara menyeluruh agar dapat menghasilkan pribadi yang mumpuni dari segala aspek kehidupan.

⁵⁷ A. Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hal . 5.

⁵⁸ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010). hal 8.

Iqbal menjelaskan ada beberapa tujuan dalam pendidikan Islam, yakni sebagai berikut:

- a. Orang merupakan ciptaan tersempurna dari semua makhluk lain yang diciptakan oleh Allah SWT.
- b. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua hal: diri sendiri dan lingkungan tempat tinggalnya.⁵⁹

Dari berbagai penafsiran di atas, kesimpulan dari pendidikan Islam harus diselenggarakan cara seimbang oleh semua aspek kehidupan manusia, melalui berbagai cara, seperti; melatih akal pikiran, jasmani, rohani. Oleh karenanya pendidikan Islam harus menyelaraskan guna mendukung perkembangan yang dilakukan oleh manusia serta mengimplementasikan insan yang taat beragama dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Secara umum pendidikan memiliki pengertian yang lebih luas dari pembelajaran, namun pembelajaran merupakan sarana yang efektif dalam menyelenggarakan pendidikan. Lingkungan sekolah sebagai domain pendidikan formal merupakan satu aspek penting dari dua lainnya, yaitu aspek informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat) yang terbagi ke dalam Tri pusat pendidikan. Ketiga aspek inilah yang kemudian pada perannya akan menentukan kualitas seorang manusia dalam kaitannya dengan optimalisasi sumber daya dan potensi dirinya. Seperti pengetahuan dan kemampuan termasuk etika, akhlak, kesadaran, perilaku, juga moral dan relasi sosial yang

⁵⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*..... hal 278

baik sebagai makhluk monodualistik. Pendidikan menjadi satu aspek penting dalam hal ini, menjadi tumpuan harapan sekaligus pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif terhadap generasi, termasuk, Pendidikan Agama dan, pendidikan nilai. Menurut Zakiyah dan Rusdiana pendidikan nilai menjadi penting dalam konteks Indonesia sebagai negara Pancasila, hakikatnya ia menuntut pendidikan akan nilai karena memang ciri khasnya terletak pada komitmen nilai yang terkandung dalam Pancasila.⁶⁰

Dalam perumusan yang tertuang dalam UUD bahwa pendidikan ialah Tindakan yang dilaksanakan secara sadar dalam proses pelatihan dan pembelajaran bagi manusia supaya dapat mengembangkan pribadi berwawasan luas, inovatif, berpengetahuan, kuat serta berakhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003).⁶¹ Konsep pendidikan dalam Islam terbagi dalam tiga kata, yakni “Tarbiyah, Ta’alim serta Ta’dib”. Yang mempunyai arti menumbuh kembangkan pendidikan secara bertahap untuk mencapai tahap kesempurnaan dalam suatu pendidikan.⁶²

Pendapat Zhailini, pendidikan agama Islam ialah kesadaran dalam berusaha agar mendampingi membangun pribadi siswa dengan cara sistematis serta praktis sehingga memiliki kehidupan disesuaikan dengan pengajaran Islam guna mencapai kebahagiaan.⁶³ Tujuannya ialah

⁶⁰ Zakiyah. Y., Q. & Rusdiana. A., H. *Pendidikan nilai kajian teori dan praktik di sekolah.* (Bandung CV. Pustaka Setia, 2014). hal. 52.

⁶¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*.....hal. 4

⁶² Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal.3

⁶³ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hal. 20.

membentuk beragam siswa menjadi pribadi yang berdedikasi dengan memahami, memahami dan mengamalkan ajaran Islam.⁶⁴

Dalam pandangan Imam Ghazali, tujuannya pendidikan Islam adalah tercapainya kebahagiaan sejati dengan mendekat pada Allah SWT. Itulah yang selalu menjadi pijakan yang dilakukan oleh Al-Ghazali dalam meraih ridho-Nya dan diajarkan kepada para muridnya.⁶⁵ Pendidikan Islam memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Peningkatan mutu akhlak siswa jadi semakin baik. Artinya, apapun yang dilakukan siswa, standar emasnya adalah pendidikan Islam.
- b. Menjaga ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi masalah ibadah, mu'amalah, munakahah, jinayah.
- c. Menjaga kebudayaan serta perkembangan peradaban Islam. Hidup di zaman modern seperti sekarang ini, teknologi tinggi, yang mana berbagai informasi sangat mudah didapatkan, namun tetap saja tidak dapat dipengaruhi oleh berbagai perkembangan, dikarenakan adanya peran pendidikan Islam yang memiliki fungsi dalam menjaga peradaban Islam.⁶⁶

⁶⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Bumi Aksara, 2009). hal. 23

⁶⁵ Islamil, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal 40.

⁶⁶ *Ibid*, hal 39.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis riset kualitatif. Riset kualitatif ialah sesuatu *strategi inquiry* yang fokus dalam mencari arti, penafsiran, pemahaman, ciri, indikasi, simbol, ataupun deskriptif tentang sesuatu fenomena: fokus serta banyak metode, bertabiat natural serta holistik, dengan memfokuskan pada mutu, memakai sebagian metode, dan disajikan secara naratif.⁶⁷

Pada riset ini penulis memakai pendekatan kualitatif dengan tata cara deskriptif kualitatif. Riset ini merupakan riset yang berupaya mendeskriptifkan sinergitas kedudukan orang tua serta guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan moral siswa sepanjang masa pandemic covid. Riset ini memakai pendekatan deskriptif memusatkan atensi kepada permasalahan aktual sebagaimana terdapatnya pada dikala riset dilaksanakan. Kondisi yang diartikan dalam riset ini merupakan tentang sinergitas kedudukan orang tua serta guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan moral siswa sepanjang pandemi Covid-19.

2. Sumber Data

Berkaitan dengan sumber informasi selaku salah satu aspek yang sangat berarti dalam suatu riset tentang dari mana informasi diperoleh baik primer ataupun sekunder. Dalam riset ini, peneliti sudah memastikan

⁶⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal 329.

sebagian sumber selaku tempat mendapatkan data-data serta data yang berkaitan dengan perkara yang jadi fokus riset tentang sinergitas kedudukan orang tua serta guru PAI dalam pendidikan moral siswa sepanjang pandemi baik informasi yang di miliki secara langsung(primer) ataupun tidak langsung(sekunder). Arikunto mengatakan informasi yang diperoleh secara langsung ialah informasi yang didapatkan dari hasil wawancara langsung kepada objek riset selaku dasar ulasan, sedangkan informasi tidak langsung yakni informasi yang diperoleh dari sumber semacam arsip serta dokumen yang lain.⁶⁸

Adapun sumber data yang telah peneliti tentukan dalam penelitian ini antara lain: a) Orang Tua Siswa (Wali Murid); b) Siswa-siswi, c) Guru Pendidikan Agama Islam.

a. Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang didapat langsung dari responden yang dikiranya ketahui ataupun mengenali serta bisa dipercaya buat membagikan seluruh data yang dibutuhkan dalam riset. Dengan informasi tersebut, seluruh kasus dalam riset hendak sanggup terjawab. Penulis terencana memastikan orang- orang yang ditargetkan buat membagikan data dengan pertimbangan data yang diberikan bermutu serta cocok dengan kebutuhan riset. Sumber informasi tersebut antara lain:

⁶⁸ Arikunto, *Metode Penelitian*, ...hal. 172.

- 1) Kepala Sekolah SDN Kaligondang Bantul, sebagai reponden mengenai data sekolah, guru, pegawai serta murid.
 - 2) Waka Kesiswaan SDN Kaligondang Bantul, sebagai narasumber
 - 3) Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai narasumber utama dalam penelitian ini.
 - 4) Beberapa Orang Tua siswa, sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. (6 orang tua) pengambilan sampel data ini, peneliti menyakini bahwa beberapa sampel data dapat memberikan informasi yang cukup untuk keperluan data yang digunakan oleh peneliti.
 - 5) Peserta didik SDN Kaligondang Bantul. Disini peneliti mengambil sampel data sebanyak 6 orang siswa.
- b. Sumber Data Sekunder
- Data sifatnya melengkapi merupakan tambahan data yang berhubungan dengan riset ini sebagai penjelas dari data primer. Beberapa data sekunder dari penelitian yakni: dokumen, foto, dan video tentang SDN Kaligondang Bantul Yogyakarta yang relevan dengan riset ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi dalam riset ini dicoba dengan 6 metode lewat dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, obesrvasi pemeran dan, serta fitur raga yang lain. Tetapi dalam riset ini cuma melaksanakan pengumpulan informasi dengan 3 (tiga) metode ialah;

observasi, wawancara serta dokumentasi. Metode pengumpulan informasi tersebut selaku berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan ialah aktivitas buat mencari informasi yang bisa digunakan dalam membagikan sesuatu kesimpulan, dengan metode melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap siswa SD Kaligondang Bantul.⁶⁹

Penelitian pada tahap ini melakukan pengamatan secara detail dan seksama, dengan mengandalkan semua perangkat penginderaan yang dimiliki oleh peneliti sendiri sebagai instrument utama untuk memperoleh semua data yang dianggap penting dalam pengumpulan data di lapangan. Secara terus menerus, peneliti melakukan pengamatan, menjalin hubungan dan membangun komunikasi langsung dengan semua komponen yang akan menjadi subjek penelitian.

Hal tersebut peneliti lakukan, selain untuk kemudian menentukan responden dalam penelitian, mengetahui kondisi lingkungan subjek dalam penelitian (tanpa perantara) juga agar peneliti mendapatkan pengetahuan dan mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kegiatan serta aktivitasnya yang mungkin berhubungan dengan objek penelitian.

Upaya tersebut peneliti lakukan agar hasil dalam penelitian menjadi objektif.

⁶⁹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 209.

Objek dalam observasi riset ini yaitu semua program dserta aktivitas yang dilakukan orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan moral siswa serta letak geografis, sarana, prasarana, dan fasilitas di SDN Kaligondang Bantul.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data dengan melakukan pemberian pertanyaan kepada yang diwawancarai.⁷⁰ Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai Kepala SDN Kaligondang Bantul, guru pendidikan agama Islam, orang tua, waka kurikulum, dan peserta didik untuk memperoleh data yang di inginkan. Salah satu cara untuk memperoleh informasi dalam penelitian studi kasus yang peneliti lakukan ialah wawancara.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah *open-ended* atau wawancara terbuka. Dalam hal ini, setelah peneliti menentukan subjek yang akan menjadi informan (responden) pada tahap awal observasi, peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan responden-responden untuk memperoleh keterangan tentang fakta-fakta dari peristiwa dalam kasus yang menjadi fokus penelitian disamping opini mereka mengenai peristiwa lain yang berkaitan. Peneliti melakukan wawancara secara meenyeluruh dengan beberapa responden, namun untuk mendapatkan informasi-informasi tertentu misalnya, tentang Sinergitas Peran Orang

⁷⁰ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 116.

Tua dan Guru PAI dalam Pendidikan Moral Siswa Selama Masa Pandemi Covid. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa responden kunci dari para wali murid (orang tua siswa), serta guru PAI, dll

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik mengumpulkan informasi dengan metode mencari dokumentasi yang berkaitan dengan riset tersebut berbentuk catatan, novel, bacaan, harian, makalah, pesan, notulen, serta sebagainya. Dalam perihal ini periset mencari dokumen tentang cerminan universal SDN Kaligondang Bantul sejarah, visi serta misi, struktur organisasi, informasi guru, murid, karyawan, fasilitas prasarana serta data yang berkaitan dengan riset ini.

Selaku upaya memenuhi informasi riset. Periset pada sesi ini, mencari ataupun mengupayakan informasi pendukung berbentuk; pesan, memorandum serta pengumuman formal, jadwal, kesimpulan-kesimpulan pertemuan, serta laporan kejadian tertulis yang lain; dokumen- dokumen administratif- proposal, laporan kemajuan, serta dokumen- dokumen intern yang lain; riset ataupun penilaian formal pada web yang sama, serta; kliping- kliping baru, postingan lain yang timbul di media massa, profil sekolah, brosur, informasi guru PAI, informasi aktivitas sekolah, tata tertib sekolah serta sebagainya. Sebagian dari instrument dokumentasi terlampir.

4. Teknik Uji Keabsahan Data

Triangulasi merupakan aktivitas pengecekan informasi dari bermacam sumber, bermacam serta bermacam waktu yang lebih dalam secara lingkungan. Dengan demikian ada 3 triangulasi, ialah triangulasi sumber, triangulasi informasi dan triangulasi waktu.⁷¹ Adapun Keabsahan informasi dicoba buat meyakinkan apakah riset yang dicoba betul- betul riset ilmiah sekalian buat menguji informasi yang diperoleh.

a. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) ataupun uji keyakinan pada informasi penyajian data riset oleh peneliti supaya hasil riset yang dicoba tidak diragukan selaku suatu karya ilmiah. Ialah dengan metode memakai kamera, novel tulis, buat memantapkan informasi yang gampang kurang ingat. Tidak hanya itu dapat dicoba dengan triangulasi tata cara, waktu, sumber. Dan menaikkan waktu riset.

b. *Transferability*

Transferability ialah validitas eksternal dalam riset kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau juga bisa diterapkannya hasil riset ke populasi di mana ilustrasi tersebut diambil. Untuk penulis, nilai transfer sangat tergantung pada sang pemakai, sehingga kala riset bisa digunakan dalam konteks yang berbeda di suasana sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih bisa

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 372.

dipertanggungjawabkan.⁷² Dengan menulis laporan secara terperinci dan detail.

c. *Dependability*

Riset yang *dependability* ataupun reabilitas merupakan apabila riset dicoba oleh orang lain melalui tahapan riset yang sama hendak mendapatkan hasil yang sama pula. Uji *dependability* dicoba menggunakan metode pelaksanaan audit pada totalitas kegiatan riset.

d. *Confirmability*

Riset kualitatif uji *confirmability* berarti pengujian hasil riset yang berhubungan dengan proses yang sudah dicoba. Apabila hasil riset ialah guna dari proses riset yang dicoba, hingga riset tersebut sudah penuh standar *confirmability*. Untuk mengecek setiap data yang ada dengan memakai sumber yang jelas.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data ialah aktivitas menemukan serta mengumpulkan informasi dengan cara sistematis, Ada pula data didapat berbentuk hasil wawancara, informasi lapangan serta dokumentasi, dengan cara memasukkan data yang cocok dengan jenis, menarangkan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, disusun kedalam pola, menyaring data-data penting buat dipelajari, serta menarik kesimpulan sehingga gampang dipahami oleh penulis atau orang lain.⁷³

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), hal. 275-276.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*,.....hal. 333

Secara sederhana teknis analisis data yang dikembangkan mencakup tiga hal yaitu (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses pemilihan serta pentrasformasian informasi agresif dari lapangan serta dokumen. Proses ini berlangsung dari dini sampai akhir riset serta berperan buat memusatkan, menmpertajam, mengkatagorikan, membuang yang tidak butuh serta mengorganisasi sehingga interpretasi informasi dapat ditarik.⁷⁴ Dalam proses reduksi informasi ini periset mencari informasi yang valid. Reduksi informasi digunakan oleh periset buat mendapatkan data menimpa sinergitas kedudukan orang tua serta guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan moral siswa sepanjang masa pandemic covid bisa diperoleh dengan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Setelah itu data yang didapat dipilih yang sangat valid serta cocok dengan kebutuhan riset.

b. Penyajian Data

Penyajian informasi merupakan sekumpulan yang tersusun serta berikan mungkin buat menarik kesimpulan serta pengambilan informasi. Guna dari penyajian informasi ini merupakan buat memudahkan membaca serta menarik kesimpulan. Pada proses ini

⁷⁴ Basrowi dan Suwadi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 209.

periset mengelompokkan hal-hal yang seragam jadi jenis ataupun kelompok. Tiap-tiap kelompok menampilkan tipologi yang terdapat cocok dengan rumusan permasalahan.⁷⁵

c. Penarikan Kesimpulan

Sesi yang terakhir merupakan penarikan kesimpulan dengan memakai tata cara deduktif. Tata cara deduktif ialah penalaran yang berpangkal pada sesuatu kejadian universal yang kebenarannya sudah dikenal serta berakhir pada sesuatu kesimpulan yang bertabat lebih spesial.⁷⁶

H. Sistematika Pembahasan

Agar penjabaran laporan hasilriset ini mudah dipahami, berikut ini dibuat kerangka sistematika penulisan yang dibagi menjadi beberapa bagian yakni:

BAB I terdapat pendahuluan yang isinya terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan. Gunanya adalah sebagai kerangka awal ketika riset.

BAB II adalah gambaran umum SDN Kaligondang Bantul, meliputi sejarah singkat, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, peserta didik serta kondisi sarana dan prasarana.

⁷⁵ *Ibid*,...hal. 210.

⁷⁶ *Ibid*,...hal. 211.

BAB III menjelaskan serta menganalisis Implementasi Pendidikan Moral Selama Pandemi Covid-19, Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru PAI dalam Pendidikan Moral, Hambatan dan Solusi Guru, Orang Tua dan Siswa dalam Pendidikan Moral.

BAB IV ialah akhir bab terkait kesimpulan semua hasil riset serta saran-saran bagi peminat topik kajian yang sama.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Sinergitas Peran orang tua dan guru PAI dalam pendidikan moral siswa selama pandemi ini dapat menjadi sebuah acuan terhadap proses pendidikan moral berkelanjutan kedepannya.

1. Implementasi pendidikan moral siswa selama pandemi, dari guru PAI biasanya memberikan nasehat dan tugas lewat media online seperti; grup whatsapp, google meet serta zoom, sedangkan orang tua biasanya membimbing, menasehati serta mendidik anak-anaknya dengan menjalin komunikasi yang baik, memberikan contoh secara langsung, baik lewat tutur kata, sopan santun serta ibadah.

2. Sinergitas orang tua dan guru PAI dalam pendidikan moral siswa, yaitu menjalin komunikasi yang baik antara orang dengan guru, memaksimalkan peran mereka masing-masing, yakni dengan saling membantu antara guru dan orang tua dalam menjalankan tugasnya, guru bertugas memberikan nasehat atau tugas kepada siswa sedangkan orang tua mendampingi anaknya secara langsung ketika belajar online dari rumah.

3. Hambatan orang tua dan guru PAI dalam pendidikan moral siswa, adalah anak sering kali tidak patuh terhadap orang tuanya, bermain game secara berlebihan keterbatasan waktu guru dalam menanamkan nilai pendidikan moral kepada siswa berkurang karena model pembelajaran online, sehingga kesempatan guru tidak seoptimal ketika proses pembelajaran tatap muka.

Ditambah dengan pemahaman orang tua siswa yang lebih banyak tidak terlalu paham berkaitan dengan pendidikan moral menjadi masalah tersendiri bagi terhambatnya proses penanaman pendidikan moral. solusinya adalah guru maupun orang tua harus secara aktif melihat perkembangan moral anak setiap hari, perlu adanya evaluasi pembelajaran selama pandemic ini, baik dari pihak guru, orang tua maupun siswa itu sendiri, itu dilakukan demi keberhasilan dalam menerapkan pendidikan moral kepada anak. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang mumpuni serta berkewajiban mentransformasikannya melalui pembelajaran dalam ruang keluarga dengan membimbing dan memberikan perhatian serta kepedulian terhadap anak-anak mereka sebagai bagian dari proses pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*).

B. Saran

Saran dari peneliti untuk setiap lembaga pendidikan formal maupun non formal diantaranya adalah:

1. Disarankan kepada seluruh bapak ibu guru SD Kaligondang Bantul Yogyakarta agar ikut berpartisipasi dalam menangani peserta didik karena dengan jumlah peserta didik yang banyak maka guru Pendidikan Agama Islam membutuhkan bantuan dan peran dari bapak ibu guru yang lain untuk berperan aktif kepada peserta didik, tidak hanya dalam proses belajar mengajar saja akan tetapi dalam keseharian peserta didik selama berada di lingkungan sekolah.

2. Orang tua atau wali peserta didik agar lebih berperan aktif dalam memantau peserta didiknya dalam proses pendidikan dan menjalin komunikasi yang baik terhadap pihak sekolah sehingga jika terjadi pelanggaran atau hal-hal lain yang dilakukan oleh peserta didik, orang tua atau wali bisa mengerti dan memahami kondisi anaknya.
3. Sebagai seorang yang berprofesi guru sudah seleyaknya senantiasa memiliki perilaku yang mulia, baik di lingkungan sekolah maupun ketika di masyarakat. Sebab perilaku yang baik dari guru akan menjadi pusat keteladanan peserta didiknya dalam berperilaku dan berinteraksi sosial dimanapun berada.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A. Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2019).
- A. Syahid Robbani, *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an Sebagai Pembentuk Masa Depan Dunia Yang Bermoral*, dalam "Pendidikan Sebagai Pembentuk Masa Depan Dunia" (Yogyakarta: Timur Barat, 2020).
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Fahrudin, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Islam Dalam Membentuk Masa Depan Dunia*, Dalam "Pendidikan Sebagai Pembentuk Masa Depan Dunia" (Yogyakarta: Timur Barat, 2020.)
- Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang mempengaruhi* (Cet.1. Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).
- Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Larry P. Nucci dkk, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2014).
- Lickona, T. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013).
- Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).
- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Sofyan Sauri. *Pendidikan Etika dalam Kehidupan Beragama* (Bandung: CV Armico, 2015).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2013).

Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012).

Zainiyati, *Model Dan Strategi Pembelajaran aktif* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010).

Zakiah. Y., Q. & Rusdiana. A., H, *Pendidikan nilai kajian teori dan praktik di sekolah* (Bandung CV. Pustaka Setia, 2014).

Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004).

JURNAL dan TESIS

Afiatin Nisa, “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat belajar siswa terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial”, *Jurnal Ilmiah kependidikan*, Vol. II No. 1 Maret 2015.

Archer, L, Dawson, Dkk, “Science capital”: A conceptual, methodological, and empirical argument for extending Bourdieusian notions of capital beyond the arts”, *Journal of Research in Science Teaching*, 2015.

_____, “Science aspirations, capital, and family habitus: How families shape children’s engagement and identification with science”, *American Journal Educational Research*, 2012.

Arthur. J, Kristjansson. K, Harrison. T., et al, “Teaching character and virtue in schools”, *Journal Routledge*, 2016.

Barry. P, “In defence of morality: a response to a moral error theory”, *International Journal of Philosophical Studies*, 2014.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C, “Involving parents for good. The Jubilee Centre for character & virtues insight series”, *Journal Retrieved from*, 2017.

Berkowitz, M. W., & Grych, J. H, “Fostering goodness: Teaching parents to facilitate children’s moral development”, *Journal of Moral Education*, 1998.

- Cordero Jr., D. A., "Moral decline in teens: The application of contextual theology", *Asia-Pacific Social Science Review*, 2013.
- Eccles, J. S., "Gendered socialization of STEM interests in the family", *International Journal of Gender, Science and Technology*, 2014.
- Epstein, J., "*School, family, and community partnerships in teachers' professional work*", *Journal of Education for Teaching*, 2018.
- Fathurrohman. "Implementasi Pendidikan Moral Di Sekolah Dasar", *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, Vol. 3 No.1 Januari 2019.
- Fatimah Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2012.
- Fosco, G. M., Mak, H., W, Ramos, A., et al, "Exploring the promise of assessing dynamic characteristics of the family for predicting adolescent risk outcomes", *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*. 2019.
- Garcia, A, "Parental involvement among low-income Filipinos: A phenomenological inquiry (Doctoral Dissertation)", *University of Nebraska- Lincoln*. Retrieved from, 2018.
- Gendron, C, "Moral attention: A comparative philosophical study", *Journal of Moral Education*, 2016.
- Mageau, G. A, Dkk, "Parental achievement goals as determinants of autonomy-supportive and controlling parenting", *Journal of Child and Family Studies*, 2016.
- McEachern, A. Dkk, "Collateral benefits of the family checkup in early childhood: Primary caregivers' social support and relationship satisfaction", *Journal of Family Psychology*, 2013.
- Millar, J., & Ridge, T, "Lone mothers and paid work: The family work project", *International Review of Sociology*, 2013.
- Miller, R., & Cushman, F, "*Moral values and motivations: How special are they?*" In K. Gray, & J. Graham, *Atlas of moral psychology*, 2018.
- Monaghan, M., Horn, Dkk, "Authoritative parenting, parenting stress, and self-care in pre-adolescents with type 1 diabetes", *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*, 2012.

- Mulianah Khaironi, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 01, Juni 2017.
- Ndileleni P. Mudzielwana, "The Role of Parents in Developing Reading Skills of Their Children in the Foundation Phase", *Journal of Social Sciences*, 2014.
- Nilsen A. C. E., & Sagatun, S, "Boys construction of fatherhood when their fathers are absent", *Nordic Social Work Research*, 2015.
- Noddings, N, "Caring: A relational approach to ethics and moral education (2nd ed.)", *Berkeley: University of California Press*, 2013.
- Oberle, E., et al, "The role of supportive adults in promoting positive development in middle childhood: A population-based study", *Canadian Journal of School Psychology*, 2014.
- OECD, "Low-performing students: Why they fall behind and how to help them succeed", *Journal Paris: Author*, 2016.
- Pratiwi, K., N, "Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa indonesia SMK kesehatan Kota Tangerang". *Jurnal Pujangga*, Vol. 1, No. 2. 2015.
- Putu Sanjaya, "Pentingnya Sinergitas Keluarga dengan Sekolah Melaksanakan Strategi dalam Pembelajaran", *Jurnal Widyacarya*. Volume 2. No. 2, September 2018.
- Rahmat Nurul Walidaini, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Kesadaran Berbangsa dan Bernegara serta Prilaku Bermoral Siswa SMA Negeri 1 Wera", *Tesis*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.
- Rustam Hassyim, "Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Moral Siswa di SD Negeri Tabam Kecamatan Kota Ternate Utara", *Jurnal. Unkhair Pedagogik*, 2016.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L, "Brick by Brick: the origins, development, and future of self determination theory", *Journal Advance and motivation science*. Volume 6, 2019.
- Selfi Lailatul Iftitah dan Mardiyana Faridhatul Anawaty, "Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Rumah Selama Pandemi Covid-19", *JCE*. Vol. 4. No. 2 Tahun 2020.

- Semke, C. A., & Sheridan, S. M., "Family-school connections in rural educational settings" *A systematic review of the empirical literature. School Community Journal*, 2012.
- Stephen M. Campbell, Dkk, "A broader understanding of moral distress", *The American Journal of Bioethics*, 2016.
- Sunil, S., & Verma, S. K., "Moral socialization: The role of parents", *IAHRW International Journal of Social Sciences Review*, 2018.
- Swaffield, S., and J. Macbeath, "School Self-Evaluation and the Role of a Critical Friend", *Cambridge Journal of Education*, 2010.
- Tavassolie, T., et al, "Differences in perceived parenting style between mothers and fathers; Implications for child outcomes and marital conflict", *Journal of Child and Family Studies*, 2016.
- Taylor, B., et al, "Factors deterring schools from mixed attainment teaching practice", *Journal Pedagogy, Culture & Society*, 2016.
- Tett, L & Macleod, G, "Enacting home-school partnerships: the roles of headteachers, family-learning practitioners and parents", *Cambridge Journal of Education*, 2020.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1, Pasal 1, Butir 1.
- Vaicekauskiene, S, "Moral values of early adolescents: Conative level", *Society, Integration, Education*, 2015.
- Valentine, G., Jayne, M., & Gould, M, "Do as I say, not as I do: The affective space of family life and the generational transmission of drinking cultures", *Journal Environment & Planning A*, 2012.
- Van Ryzin, M. J, Dkk, "A component-centered meta-analysis of family-based prevention programs for adolescent substance use", *Clinical Psychology Review*, 2016.
- Wang, X., Bernas, R., & Eberhard, P, "When a lie is not a lie. Understanding Chinese working-class mothers" moral teaching and moral conduct", *Journal Social Development*, 2012.
- Willemse, T. M, Dkk, "Family school partnerships: A challenge for teacher education", *Journal of Education for Teaching*, 2018.

Wolbert. L., S, De Ruyter, D., J, & Schinkel, A, “What kind of theory should theory on education for human flourishing be”, *British Journal of Educational Studies*, 2017.

Yamamoto, Y., Holloway, Susan, D & Suzuki, S, “Parental engagement in children’s education: Motivating factors in”, *Journal School Community*, 2016.

Yasyakur, “Edukasi Islami *Jurnal Pendidikan Islam*”, Vol. 05, Januari 2016.

Yoga Ardian Feriandi dan Galih Puji Mulyoto. *Peran guru PPKn dan orang tua dalam pendidikan moral bagi generasi muda*”. prosiding dari seminar nasional PPKn III 2017.

